

**Pengalaman Estetis Penggemar Musik *Rock*
Pascamuda (Studi Kasus Komunitas Classic Rock
Yogyakarta)**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
dalam Bidang Seni, Minat Utama Pengkajian Musik
oleh:

**Layung Jingga Artista
2221457412**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

Pengalaman Estetis Penggemar Musik *Rock* Pascamuda

(Studi Kasus Komunitas Classic Rock Yogyakarta)

Pertanggung jawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Seni

Telah dipertahankan pada tanggal 13 Januari 2025

oleh:

Layung Jingga Artista


2221457412

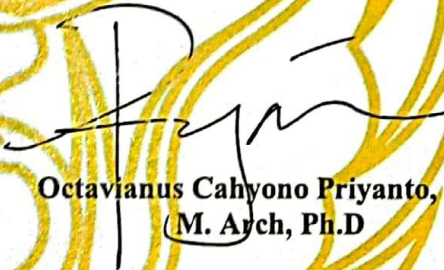
Di hadapan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Tim Penguji

Pembimbing Utama

Penguji Ahli


**Kurniawan Adi Saputro, S.I.P.,
M.A., Ph.D**


**Octavianus Cahyono Priyanto, S.T.,
(M. Arch, Ph.D**

Ketua Tim Penguji


Dr. Fortunata Tyasniestu, S.S, M.Si

Yogyakarta, 30-1-2025

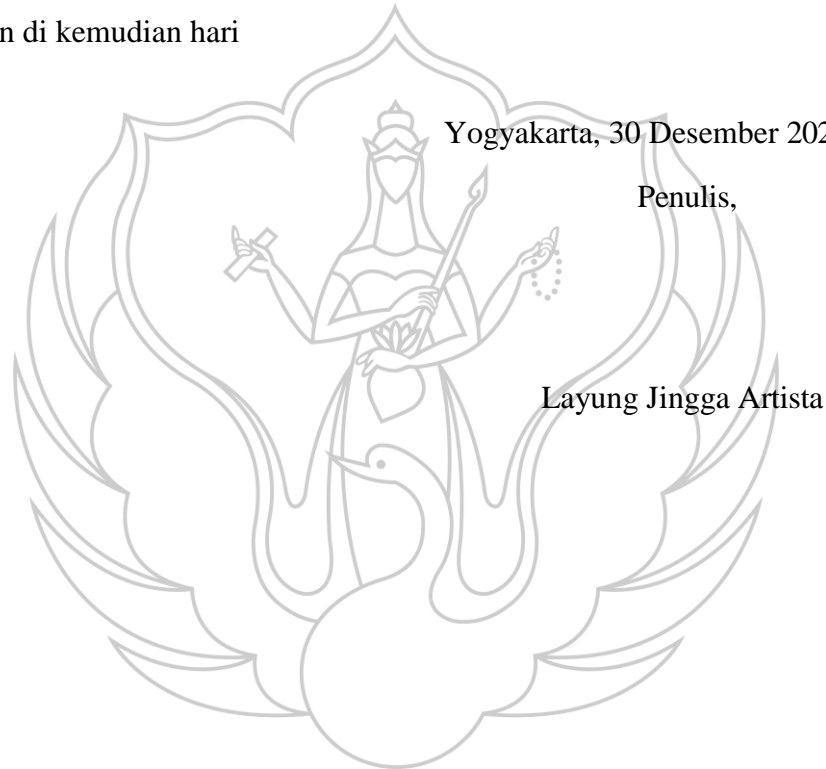
Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasniestu, S.S, M.Si

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mengacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Penulis menjamin keaslian karya tulis ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari



Pengalaman Estetis Penggemar Musik Rock Pascamuda (Studi Kasus Komunitas Classic Rock Yogyakarta)

Oleh: Layung Jingga Artista

INTISARI

Penelitian ini mengkaji pengalaman estetis penggemar musik *rock* pascamuda dalam Komunitas Classic Rock Yogyakarta, dengan narasumber berusia 46–70 tahun. Fokus penelitian adalah memahami pengalaman estetis mereka dari pertunjukan musik dan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas penuaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatoris. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pengalaman estetis penggemar pascamuda dalam menikmati pertunjukan musik *rock*. Pada elemen auditif, pergeseran dari karakter suara analog ke digital mempengaruhi preferensi musikal mereka. Elemen khas *rock* seperti timbre gitar *high gain* dan tempo yang cepat dimaknai sebagai simbol semangat *rock* yang abadi. Pada elemen badaniah keterbatasan fisik mengurangi intensitas partisipasi aktif. Meskipun resonansi dentuman *sound system* pertunjukan musik menggugah sensasi fisik, penggemar pascamuda lebih mengutamakan kenyamanan dan kualitas mendengarkan daripada aktivitas fisik seperti *headbang* dan melompat. Pertunjukan musik tidak hanya mencerminkan perubahan pengalaman estetis, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas penuaan. Dengan merujuk pada teori Chaney (1996), penelitian ini memperluas pemahaman tentang pengalaman estetis, mencakup dimensi badaniah dan perseptual yang berubah seiring bertambahnya usia. Sensibilitas kolektif dalam komunitas penggemar turut memperkuat hubungan sosial dan esensi diri sebagai penggemar musik *rock*, guna memahami apa yang dilakukan dan apakah yang dilakukan bermakna bagi penggemar pascamuda yang membedakan identitas dari orang berusia pascamuda lainnya

Kata kunci : Pengalaman estetis, Pertunjukan musik, Pascamuda, Identitas, Gaya hidup

The Aesthetic Experience of Post-Youth Rock Music Fans (A Case Study of the Classic Rock Yogyakarta Community)

By: Layung Jingga Artista

ABSTRACT

This study examines the aesthetic experiences of post-youth rock music fans within the Classic Rock Yogyakarta community, focusing on individuals aged 46–70. The research aims to understand their aesthetic experiences and the influence of these experiences on the formation of aging identities. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews and participatory observations. The findings reveal changes in the aesthetic experiences of post-youth fans when enjoying rock music performances. In the auditory element, the shift from analog to digital sound characteristics affects their musical preferences. Iconic rock elements, such as high-gain guitar timbres and fast tempos, continue to be interpreted as symbols of the enduring rock spirit. In the physical element, age-related physical limitations reduce active participation intensity. However, the resonance of powerful sound systems at performances evokes physical sensations, leading post-youth fans to prioritize comfort and listening quality over physical activities such as headbanging and jumping. Music performances not only reflect aesthetic changes but also serve as a medium for the formation of aging identities. Drawing on Chaney's (1996) theory, this study extends the understanding of aesthetic experiences, encompassing bodily and perceptual dimensions that evolve with age. Furthermore, the collective sensibility within fan communities strengthens social bonds and the essence of self as a rock music enthusiast, offering insights into their actions and the meaning behind them, which distinguish post-youth identities from others of similar age groups.

Keywords: Aesthetic experience, Musical performance, Post-youth, Identity, Lifestyle

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur atas terselesaikannya karya tulis ini, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dan mendukung segala proses berjalanya dalam penulisan ini :

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. selaku ketua penguji dan direktur program pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph. D selaku dosen pembimbing dan ketua Prodi Seni Program Magister yang telah memberikan dukungan, pengetahuan, dan meluangkan banyak waktu hingga terselesaikannya penelitian ini.
3. Octavianus Priyanto Cahyono, S.T., M.Arch, Ph.D selaku penguji ahli yang telah membantu memberi masukan dan pandangan saat sidang akhir.
4. Komunitas Classic Rock Yogyakarta dan semua narasumber pada penelitian ini Bapak Heri, Bapak Agus, Bapak Budi, Bapak Koes, Ibu Picuk, dan Ibu Diana yang telah sukarela meluangkan waktu dan membagikan pengalaman untuk data penelitian ini.
5. Keluarga besar klan Arnadi yang telah memberikan dukungan emosional dan material dalam segala proses yang dilakukan penulis.
6. Ayodya yang selalu sukarela membantu dan memberikan dukungan agar terselesaikannya penelitian ini.
7. Teman-teman program studi pengkajian seni angkatan 2022 yang telah berproses dan berdiskusi bersama.

Karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis dengan senang hati membuka kritik dan saran dari pembaca, semoga penelitian ini bermanfaat.

DAFTAR ISI

TESIS	i
PERNYATAAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Kajian Sumber.....	7
2.2 Kajian Teori.....	11
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Pendekatan Penelitian.....	17
3.2 Penentuan Subjek	18
3.3 Tempat Penelitian	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data	19
3.5 Analisis Data.....	20
BAB IV PEMBAHASAN	22
4.1 Penggemar Pascamuda Classic Rock Yogyakarta.....	22
4.2 Perubahan Pengalaman Estetis Penggemar <i>Rock</i> Pascamuda	28
4.2.1 Perubahan Pengalaman Auditif Analog dan Digital	28
4.2.2 Perubahan Respon Emosional dari Acara Musik yang Dihadiri.....	33
4.2.3 Perubahan Respon Badaniah dan Tantangan Fisik	37
4.3 Pembentukan Identitas Penggemar <i>Rock</i> Pascamuda.....	41
4.3.1 Ekspresi Diri	41
4.3.2 Kedirian Kolektif dan Sensibilitas Komunitas.....	46
4.3.3 Perubahan Identitas Seiring Waktu.....	51

BAB V.....	64
PENUTUP.....	64
5. 1 Kesimpulan.....	64
5. 2 Saran.....	65
Daftar Pustaka.....	66
Lampiran.....	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Komunitas Classic Rock Yogyakarta.....	26
Gambar 4. 2 Situasi Panggung	29
Gambar 4. 3 Suasana Pertunjukan Musik	38
Gambar 4. 4 Suasana Pertunjukan Musik	38
Gambar 4. 5 Penampilan Picuk dan Koes	40
Gambar 4. 6 Penampilan Gaya Berpakaian.....	44
Gambar 4. 7 Keseragaman Atribut Komunitas	49



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Narasumber	18
Tabel 4. 1 Temuan Perubahan Pengalaman Estetis.....	53
Tabel 4. 2 Temuan Kedirian Penggemar Musik <i>Classic Rock</i>	53



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kultur musik populer telah mengalami transformasi pertunjukan musik yang signifikan sejak tahun 1990-an, terutama dengan munculnya konsep *Do-It-Yourself* (DIY) atau independen yang merambah secara global (Detikevent.com, 2023). Bersamaan dengan konsep ini, sebuah fenomena pertunjukan musik juga berperan sebagai ruang terbentuknya komunitas, terutama komunitas-komunitas berbasis gaya musik tertentu. Fenomena ini terlihat jelas pada pertunjukan musik mandiri yang kerap menjadi tempat berkumpulnya para musisi dan penggemar (Santi, 2021).

Pada konteks lokal di Yogyakarta, komunitas musik *rock*, *metal* dan *underground* memelopori pertunjukan musik secara mandiri di tahun 1990-an dengan nama Jogja Brebeg. Pada awalnya, pertunjukan ini merupakan wadah bagi musisi *rock* dan *metal* untuk memperkenalkan karya mereka, sekaligus sebagai ekspresi independensi dari industri musik arus utama. (Menus, 2022).

Selama dua dekade berikutnya, pertunjukan musik dengan skala kecil ini banyak diselenggarakan di kafe atau tempat makan yang bekerja sama dengan pihak penyelenggara acara, dan jumlah penampil dalam satu buah pertunjukan tidak banyak (Menus, 2022; Sutopo & Lukisworo, 2021).

Hingga saat ini pada tahun 2024, telah banyak jenis pertunjukan kecil yang diselenggarakan oleh berbagai pihak, mulai dari pengelola acara hingga komunitas musik. Komunitas musik yang rutin mengadakan pertunjukan setiap minggu yaitu seperti Jogja Blues Forum dengan Blues on Friday, Jogja Beatles Community, komunitas musik *jazz* dengan Jazz Mben Senen. Serta yang bersifat temporal kafe Journey Coffee & Records dengan Laidback Journey yang menyediakan ruang untuk pelaku musik (Prameswari, 2023).

Pertunjukan musik mandiri identik dengan praktik kaum muda berbasis musik seperti jenis musik *indie*, *punk*, *underground*, dan *rock*. Komunitas dan penggemar jenis musik ini memiliki massa pengikut yang cukup signifikan pada popularitas di kalangan kaum muda (Agusta, 2023). Pertunjukan musik mandiri memiliki skala yang lebih kecil dibandingkan konser musik, dengan partisipasi pertunjukan lebih kurangnya dihadiri 100 orang. Dengan jumlah penonton yang sedikit, interaksi antara penampil dan penonton menjadi lebih intim. Kemudahan interaksi dalam menikmati musik inilah yang membuat pertunjukan kecil menjadi lebih menarik (Sound Jakarta.com, 2023).

Orang dengan usia pascamuda kerap datang dan menonton, bahkan terlibat dalam sebuah acara pertunjukan musik. Dilansir Harianjogja.com (2022), keberlangsungan hidup komunitas musik *hardcore* JEC (Jogja Every Core) terjaga hingga saat ini (2022) karena tidak ada jarak antar generasi. Bagi mereka acara musik adalah pertemuan generasi awal yang sudah senior

dengan anggota baru agar tetap bisa membaur. Pertunjukan musik bukan lagi hanya soal musik, tapi kebersamaan dalam menjaga ekosistem komunitas.

Hal yang serupa juga dialami oleh komunitas musik Classic Rock Yogyakarta, sebuah komunitas penggemar musik khususnya jenis musik *classic rock*. Dilansir Ayobatang.com (2023), Komunitas Classic Rock Yogyakarta menggelar pertunjukan musik bertajuk Syawalan Classic Rock. Pertunjukan musik ini masih dalam suasana perayaan idul Fitri 1444 H yang dihadiri oleh orang berusia pascamuda. Bahkan, tidak sedikit penyanyi dan penampil yang terlibat merupakan mereka yang sudah ibu-ibu dan bapak-bapak tetapi masih tetap energik. Kepengurusan organisasi dan anggota Komunitas Classic Rock Yogyakarta hampir semuanya adalah orang berusia pascamuda. Komunitas Classic Rock Yogyakarta merupakan komunitas yang menjadi media silaturahmi dan kreasi bagi pelaku musik, penikmat, hingga pengamat musik *rock* khususnya berjenis *classic rock*. Komunitas ini memberikan banyak ruang ekspresi baik bagi musisi-musisi *rock* senior maupun kolaborasi dengan musisi muda (Krijogja.com, 2023).

Pertunjukan musik lainnya yang diselenggarakan oleh Komunitas Classic Rock Yogyakarta adalah Age of Rock #2 yang dihelat oleh komunitas ini sebagai bentuk upaya pelestarian bagi penyuka dan penggiat musik *rock* lintas generasi tanpa adanya batasan umur (Vartadiy.com, 2023). Selain mengadakan acara yang bersifat lokal seperti Syawalan Classic Rock ada juga Rock Pitulasan yang diselenggarakan untuk merayakan hari ulang tahun Republik Indonesia. Dilansir oleh (Nyatanya.com, 2023), dalam acara

ini dimeriahkan nama-nama kelompok musik senior Yogyakarta pada era 1990-an seperti Alamanda, Rockskool, Tomo, Igun, dan Depranter. Mereka berhasil tampil prima, memanaskan suasana penuh semangat layaknya *band-band* muda.

Informasi di atas menunjukkan bahwa pertunjukan musik yang umumnya didominasi oleh kalangan muda, ternyata ada juga penonton dengan usia pascamuda. Keterlibatan penggemar pascamuda dalam pertunjukan musik skala kecil menunjukkan adanya perubahan persepsi musikal dalam pengalaman estetis seperti bagaimana cara mendengarkan musik dan menikmati pertunjukan musik. Minimnya studi yang memperhatikan pengalaman estetis mendengarkan musik dan menikmati pertunjukan musik dengan keterkaitannya identitas penuaan perlu investigasi lebih lanjut pada perubahan persepsi musikal untuk memahami penggemar musik *rock* pascamuda.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya dugaan bahwa penggemar musik *rock* usia pascamuda mengalami pergeseran persepsi musikal dalam pengalaman estetis ketika menghadiri pertunjukan musik. Pergeseran ini terkait dengan aspek sensibilitas yang merupakan bagian dari konsep gaya hidup yang memungkinkan individu untuk mengaktualisasikan dan memberikan makna terhadap tindakannya. Selain itu pengalaman estetis ini diduga memiliki

keterkaitan dalam membentuk identitas penuaan penggemar musik *rock* pascamuda.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengalaman estetis penggemar pascamuda dari pertunjukan musik *rock* yang dihadiri?
2. Apakah pengaruh antara pengalaman estetis penggemar pascamuda dari pertunjukan musik *rock* yang dihadiri terhadap pembentukan identitas penuaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bagaimana pengalaman estetis penonton pascamuda yang menghadiri pertunjukan musik *rock*.
3. Mengetahui pengaruh antara pengalaman estetis penggemar pascamuda dari pertunjukan musik *rock* yang dihadiri terhadap pembentukan identitas penuaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Didapatkan pemahaman terkait bagaimana pengalaman estetis penonton pascamuda yang menghadiri pertunjukan musik *rock*, sehingga dapat menjadi pengembangan ilmu dan landasan untuk penelitian sejenis selanjutnya dalam memahami studi tentang musik dan penuaan.

2. Didapatkan pemahaman terkait apa yang menjadi penyebab pengaruh pengalaman estetis penggemar pascamuda dari pertunjukan musik *rock* yang dihadiri terhadap pembentukan identitas penuaan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Sumber

Musik populer dan identitas adalah bagian dari studi budaya yang bermula dengan adanya konsep kaum remaja (*youth culture*). Musik dan aktivitas sosial saling berkaitan dan membentuk bagian penting dari pengalaman pribadi. Musik dianggap sebagai alat untuk membentuk identitas dan mengatur interaksi sosial pada saat remaja dan berkembang menjadi entitas budaya yang lebih besar yaitu sebagai sarana ekspresi diri, jalinan hubungan sosial, dan bahan perenungan dalam hidup mereka. Bentuk konkret dari perenungan dalam hidup yaitu refleksi terhadap kenyataan bahwa proses penuaan yang juga dihadapi oleh idola mereka, pada akhirnya berujung pada kematian. Nostalgia masa lalu kemudian difungsikan untuk berbagi selera dan kenangan musik antara kelompok usia yang berbeda (Kotarba, 2005).

Pendapat tersebut juga didukung oleh temuan Bennett (2006) yang meneliti *punker* berusia 35 sampai dengan 53 tahun, bahwa keterlibatan musik untuk membentuk identitas dipahami sebagai ideologi yang melekat. Seiring berjalannya waktu, mereka merasa bahwa komitmen terhadap ideologi *punk* seperti kemandirian dapat diekspresikan melalui gaya hidup, sikap, dan pemikiran mereka. *Punker* yang menua merasa berperan sebagai pendahulu dan bertanggung jawab atas komunitasnya, tidak hanya dalam hal memberikan penilaian kritis dan serta otoritas, tetapi juga dalam menjaga

esensi nilai-nilai kemandirian. Nilai ini diekspresikan bukan semata-mata melalui gaya visual mencolok seperti atribut simbol-simbol perlawanan, melainkan juga melalui peran mereka dalam memelihara dan mempertahankan identitas komunitas.

Berbeda dengan penelitian Bennett (2006), menurut Kotarba (2009) kasus penuaan dalam musik dipandang sebagai tantangan yang harus dihadapi oleh para penggemar yang menua. Seiring bertambahnya usia, ekspresi diri dan frekuensi konsumsi musik dapat menurun, serta muncul masalah kesehatan dan mobilitas. Mereka lebih memilih menikmati musik di rumah menggunakan perangkat teknologi seperti *MP3*, radio, atau *VCD* daripada menghadiri konser musik, dengan alasan lebih mengutamakan kenyamanan. Keterlibatan dalam komunitas yang dulunya dianggap penting bagi mereka kini dibatasi karena faktor usia dan sulit menemukan kelompok usia yang serupa (Kotarba, 2009). Faktor usia dan gender juga dapat mempengaruhi partisipasi penggemar musik perempuan dalam acara musik. Terdapat tekanan sosial mengenai bagaimana perempuan seharusnya bersikap sesuai usia mereka, serta pengawasan dan kontrol sosial yang lebih ketat dibandingkan laki-laki (Laura, 2019).

Keterlibatan pada komunitas bagi penggemar musik yang menua dinilai (Hodkinson, 2011) sebagai komitmen yang kuat karena sejak mereka muda. Komitmen itulah yang tetap dipertahankan, serupa dengan temuan Bennett & Taylor (2012). Mereka berpendapat bahwa musik populer (*punk*

dan *queer dance*) tetap memiliki nilai penting bagi penggemar yang menua. Hal ini membantu mereka membangun dan menegosiasikan identitas di masyarakat modern. Individu yang menua menafsirkan ulang pengalaman masa lalu dan menjaga kesejahteraan hidup melalui keterlibatan seperti menghadiri dan menikmati musik di klub dansa atau di komunitas musiknya.

Penggemar yang aktif dan konsisten hadir pada acara musik memiliki alasan pribadi yang beragam, salah satunya seperti ingin menikmati musik dan menari sebagai bentuk kebebasan berekspresi dalam membentuk identitas. Bennett, (2018) beranggapan bahwa musik populer yang ada di industri bukan hanya musik untuk kaum muda. Kemunculan jenis musik *rock, punk, hardcore, dance electronic*, dan musik populer lainnya terus memiliki penggemar di setiap generasinya. Signifikansi aspek sosial-budaya dari jenis musik yang telah disebutkan diatas dapat berubah seiring waktu dalam hubungannya dengan para penggemar yang menua.

Terdapat berbagai macam motivasi kehadiran penonton dalam acara musik. Beberapa penggemar mungkin merasa “berkewajiban” untuk menghadiri konser musik secara langsung dan di sisi yang lain mungkin juga sebagai sarana untuk memperpanjang keterlibatan dalam keanggotaan komunitas (Laura, 2019). Praktik-praktik sosial di dalam acara musik menjadi ruang kultural. Menghadiri pertunjukan musik juga berfungsi untuk memperkuat sebuah ide kolektif dan dukungan solidaritas antar anggota komunitas. Pertunjukan musik merupakan bagian penting yang tidak

terpisahkan dari praktik kelompok, terutama pada pertunjukan musik berbasis komunitas. Selain bermakna sebagai modal sosial (jaringan relasi, kepercayaan, norma, dan kerja sama) kelompok, terdapat pula dimaknai sebagai modal kultural (kebiasaan, sikap, selera, gaya berbicara dan berpakaian) pada pertunjukan musik. Pertunjukan musik dan aktivitas kolektif tersebut bagi para anggota komunitas dapat menciptakan alternatif lain untuk memaknai cara hidup (Sutopo & Lukisworo, 2023).

Pertunjukan musik tidak hanya berfokus pada aspek musikal tetapi juga mencakup aktivitas kolektif seperti interaksi sosial, bersosialisasi, bahkan bertemu dengan orang baru. Pengalaman kolektif dengan memiliki minat musik yang sama adalah bagian penting dari berkomunitas. Kegembiraan ketika mendengarkan lagu, bernyanyi bersama-sama, menjadi daya tarik yang kuat. Selain itu, acara musik komunitas dapat menjadi landasan utama untuk menjaga keterhubungan. (Brown & Knox, 2017; Laura, 2019).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa musik berperan penting dalam praktik sosial dan identitas. Penggemar musik yang menua, melibatkan komunitas mereka dalam proses menua bersama pengalaman musik, dan lingkungan sosialnya. Musik tidak hanya sebagai pertunjukan atau produk yang dikonsumsi, tetapi dimaknai sebagai nilai-nilai pandangan hidup. Penggemar musik usia pascamuda di suatu jenis musik seringkali mengidentifikasi diri mereka berdasarkan musik yang mereka dengarkan,

gaya berpakaian, bahasa, dan perilaku yang berkaitan dengan komunitas musik tersebut. Musik dapat membantu penggemarnya membentuk “siapa mereka” dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Selanjutnya, eksplorasi pola-pola khusus dalam aktivitas sosial akan berbeda dari penelitian sebelumnya karena dipengaruhi oleh kebiasaan, adat, sikap, dan nilai-nilai yang terkandung pada lingkungan tertentu.

2.2 Kajian Teori

Gaya hidup atau *Lifestyles*, Chaney (1996) menjelaskan bahwa gaya hidup merujuk pada pola perilaku yang membedakan individu satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat modern, sebagaimana dijelaskan David Chaney:

“Lifestyles are patterns of action that differentiate people... help to make sense of (that is explain but not necessarily justify) what people do, and why they do it, and what doing it means to them and others.” (Chaney, 1996:4)

Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu dengan orang lain. Gaya hidup membantu memahami (yakni menjelaskan tapi bukan berarti membenarkan) apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain. Hal ini dapat tercerminkan ketika individu mengaktualisasi diri, mengekspresikan kebiasaan, aspirasi, pandangan dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Konsep gaya hidup telah menjadi ciri khas di era modern dan menjadi alternatif perangkat analisis yang dinilai lebih relevan untuk menggambarkan situasi kehidupan sosial, karena menekankan pada aspek kultural, sensibilitas atau cara dalam merespons situasi sosial. Chaney (1996) menilai bahwa aktualisasi diri, aspirasi, sensibilitas, dan respons sosial merupakan situs dan strategi gaya hidup. Situs yang dimaksud adalah ruang atau tempat aktivitas sosial yang disediakan dan diselenggarakan oleh para aktor. Strategi yang dimaksud adalah cara-cara khas seperti pemaknaan dan status simbolik untuk mengetahui dirinya dan lingkungannya. Menurut Chaney (1996) situs dan strategi akan terus berkembang dalam proses konstruksi makna atau dalam pembentukan identitas.

Gaya hidup berbeda dengan pembentukan sebuah identitas berdasarkan aspek struktural kelas sosial seperti: pekerjaan, pendapatan, gender, lokalitas, etnisitas, dan umur. Pembentukan identitas lewat konsep gaya hidup menekankan pada aspek kultural atau cara dalam merespons situasi sosial. Dengan kata lain, landasan justifikasi konsep gaya hidup terletak pada ide dan sistem konsumsi realitas ide yang berkembang di antara para aktor seperti nilai estetika, pandangan seperti *style* (gaya berpakaian, gaya bermusik, gaya hidup). Konsep gaya hidup akan memisahkan dan mengelompokkan antar individu berdasarkan aktivitas pemaknaan dari berbagai objek material yang dikonsumsi. Hal inilah yang membedakan *lifestyle* (gaya hidup) dengan *way of life* (cara hidup) yang cenderung melekat pada posisi seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah struktur

sosial masyarakat (Chaney, 1996; Bennett, 2011 dalam Sutopo & Lukisworo, 2021).

Menurut Chaney (1996), aktivitas konsumsi dan pemaknaan terhadap berbagai objek material yang dikonsumsi melibatkan pembentukan realitas ide di antara para pelakunya. Hal ini mencakup diskusi tentang subjektivitas, nilai-nilai budaya, serta pembentukan identitas, yang berkaitan dengan praktik konsumsi tersebut. Ini bukan sekadar perihal mengungkapkan diri, tetapi juga bagaimana individu menyampaikan pesan-pesan dan memahami dunia sekitarnya melalui interaksi sosial. Pola-pola aktivitas sosial yang terbentuk menghasilkan strategi yang khas. Misalnya, dalam penelitian ini yaitu yang berfokus pada dinamika di dalam kelompok. Di sinilah para anggota kelompok memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang satu sama lain, melalui pertukaran informasi yang melibatkan isyarat, tanda, atau simbol yang mengandung makna dalam bahasa yang mereka pahami bersama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang bisa terbentuk dari dalam diri (*internal*) dan dari luar (*eksternal*). Chaney (1996) menekankan bahwa estetika kehidupan sehari-hari melibatkan pemahaman terhadap hubungan aktif antara aktor dan dunia yang mereka huni, serta bagaimana elemen-elemen dalam dunia tersebut dibentuk dan diberi makna melalui institusionalisasi. Menurut Chaney (1996), bentuk kultural seperti gaya hidup merupakan konsep yang tidak terlepas dari pandangan estetis.

Keterlibatan dengan musik juga dapat menjadi contoh lain dari estetisasi kehidupan sehari-hari. Misalnya, gaya musik yang dipilih seseorang, cara mereka mendengarkan musik, dan bagaimana mereka bereaksi terhadap musik tersebut merupakan bagian dari pengalaman estetis mereka. Secara sederhana, dalam dunia modern kini mungkin individu memilih alunan melodi yang indah untuk meningkatkan suasana hati mereka dan memulai hari dengan positif. Atau, seseorang mungkin memilih untuk mendengarkan musik *rock* saat mereka sedang berolahraga karena ritme yang energik dan lirik yang menginspirasi dapat membantu mereka tetap termotivasi dan bersemangat.

Penelitian ini berupaya memperluas konsep pengalaman estetis yang sudah dideskripsikan oleh Chaney (1996) pada sensibilitas. Memasukkan istilah pengalaman estetis bukan hanya yang didefinisikan oleh Chaney (1996) terhadap material yang dikonsumsi seperti benda-benda, gaya berbusana dan yang tampak pada individu, namun dengan mencakup pengalaman badaniah maupun perseptual. Perhatian pada aspek-aspek pengalaman estetis yang tidak ada pada konsep sensibilitas Chaney (1996) seperti perubahan persepsi musikal pada pengalaman estetis, gaya musik yang dipilih seseorang, cara mereka mendengarkan musik, dan bagaimana tubuh mereka bereaksi terhadap musik yang mereka dengar. Persepsi musikal yang digunakan dalam penelitian adalah istilah yang mencakup cara penggemar musik mengolah, memahami, dan memaknai musik secara sosial

dan berdasarkan sensibilitas keterikatan melalui interaksi dengan pengalaman hidup, identitas, dan konteks sosial yang terus berkembang.

Bentuk konkretnya pada penelitian ini adalah perhatian pada kemungkinan perubahan apresiasi terhadap aspek teknis dan artistik, perubahan persepsi terhadap kualitas suara, pengalaman yang lebih reflektif, kurangnya fokus pada sensasi fisik, perubahan dalam preferensi jenis musik, penurunan toleransi terhadap kebisingan, pengalaman estetis sebagai sarana rekognisi identitas, perubahan prioritas pada pengalaman komunal atau sosial, perubahan peningkatan kebutuhan akan kenyamanan dan aksesibilitas. Hal-hal tersebut merupakan bagian pengalaman estetis itu penting untuk memahami gaya hidup para penggemar musik *rock* pascamuda.

Pentingnya memahami pengalaman estetis oleh penonton acara musik yang berusia pascamuda dapat melihat bagaimana individu merespon, menginterpretasikan, serta memberi makna pada elemen-elemen estetika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Memilih gaya hidup dan apa yang dijadikan makna bagi individu akan terus menjadi permasalahan di masa depan. Baik dilakukan dengan sadar atau tidak gaya hidup akan menentukan suatu tatanan, serangkaian prinsip, atau kriteria pada setiap pilihan individu dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini hanya menjelaskan makna dibalik tindakan individu, namun tidak membenarkan apa yang individu lakukan (Chaney, 1996; Sutopo & Lukisworo, 2021). Dengan demikian, pemahaman terhadap konsumsi individu dan lingkungan sosial mereka dalam konteks

estetika kehidupan sehari-hari dapat memberikan wawasan yang berharga dalam menganalisis perubahan sosial dan budaya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus guna memahami dan mendalami subjek penelitian serta hubungan individu dengan fenomena sosial tertentu (Shweder, 1996), yaitu pengalaman estetis yang dialami oleh penonton pertunjukan musik yang berusia pascamuda. Penelitian ini akan merujuk pada teori gaya hidup oleh Chaney (1996), yang menjelaskan pola perilaku yang membedakan individu satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Konsep gaya hidup dapat membantu untuk memahami tindakan seseorang, alasan di balik tindakan tersebut, serta makna yang terkandung bagi individu dan orang lain.

Adanya dugaan keterkaitan pola perilaku dan pemaknaan pada pengalaman estetis oleh penonton acara musik pada komunitasnya dalam membentuk identitas. Hal tersebut dapat terjadi karena musik dan aktivitas sosial komunitas tempat mereka berada dapat mempengaruhi pandangan dan pemaknaan atas diri dan lingkungannya. Dengan demikian, yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah praktik bagaimana mereka memahami peran pengalaman estetis musik sebagai elemen dalam pembentukan identitas penganut diri dan lingkungan sosialnya.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus pada komunitas musik penggemar *rock* dan fokus penelitian ini adalah penonton

acara musik dengan usia pascamuda dan lanjut usia yang menikmati acara musik. Gaya hidup yang salah satunya adalah kegemaran musik yang seringkali dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta pengalaman estetis yang dirasakan oleh penonton pascamuda dan lansia menua bersama musik. Studi ini berfokus pada pemahaman kelompok usia tertentu mengartikulasikan keterikatan pengalaman estetis dalam membentuk identitas penuaan. Dengan mengklasifikasikan peserta ke dalam rentang usia ini, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengalaman dan perspektif individu yang lebih tua dalam komunitas penggemar musik *rock*.

3.2 Penentuan Subjek

Subjek dalam penelitian ini ada enam dan mereka adalah individu pada usia pascamuda. Pendefinisian pascamuda dan lanjut usia merujuk pada kategorisasi deskripsi sosiologis. Mereka yang melewati masa remaja dan dewasa yang kini berada pada tahap hidup lebih tua individu yang dianggap oleh masyarakat atau kelompoknya mempunyai kedudukan yang sama berdasarkan usianya (Bennett, 2018; Sus & Drew, 2023; Sociologyplus.com, 2022). Berikut ini adalah keenam narasumber penggemar pascamuda yang tergabung dalam komunitas Classic Rock Yogyakarta

Tabel 3. 1 Daftar Narasumber

No.	Nama	Usia	Peran dalam Komunitas	Latar Belakang	Keterangan Tambahan
1	Agus Raka	55	Ketua Komunitas & Penggemar Musik	Inisiator terbentuknya Komunitas Classic Rock Yogyakarta.	Sempat menjadi ketua berbagai komunitas musik di Yogyakarta; JBC,

					YKC, IMJ,
2	Heri Macan	57	Pelaksana tugas dan seksi program Acara	Pemain gitar rock, kurator musik Malam Taman Budaya Yogyakarta.	Aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program komunitas.
3	Diana Chan	54	Penyanyi Aktif	Penyanyi perempuan yang masih aktif tampil di berbagai panggung bersama kelompok musik Kartaeat.	Penyintas autoimun dan representasi penyanyi perempuan aktif di komunitas musik.
4	Budi Saptono	46	Penggemar Musik & Inisiator Komunitas	Karyawan di bidang teknologi di salah satu kampus di Yogyakarta.	Bekerja sama dengan Agus Raka dalam membentuk komunitas Classic Rock Yogyakarta.
5	Koes	70	Inisiator Komunitas	Animator dan pemain gitar musik <i>rock</i> band Thoraq.	Aktif bermusik dan berperan besar dalam pengembangan komunitas musik.
6	Picuk	65	Inisiator komunitas	Pelukis, dan penyanyi rock perempuan dan penyanyi band Thoraq	Aktif bermusik dan berperan besar dalam pengembangan komunitas musik.

3.3 Tempat Penelitian

Lokasi tempat dalam penelitian ini adalah rumah pribadi narasumber, kafe, restoran, atau ruang terbuka lainnya yang menjadi tempat terselenggaranya acara-acara musik yang diselenggarakan Komunitas Classic Rock Yogyakarta.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

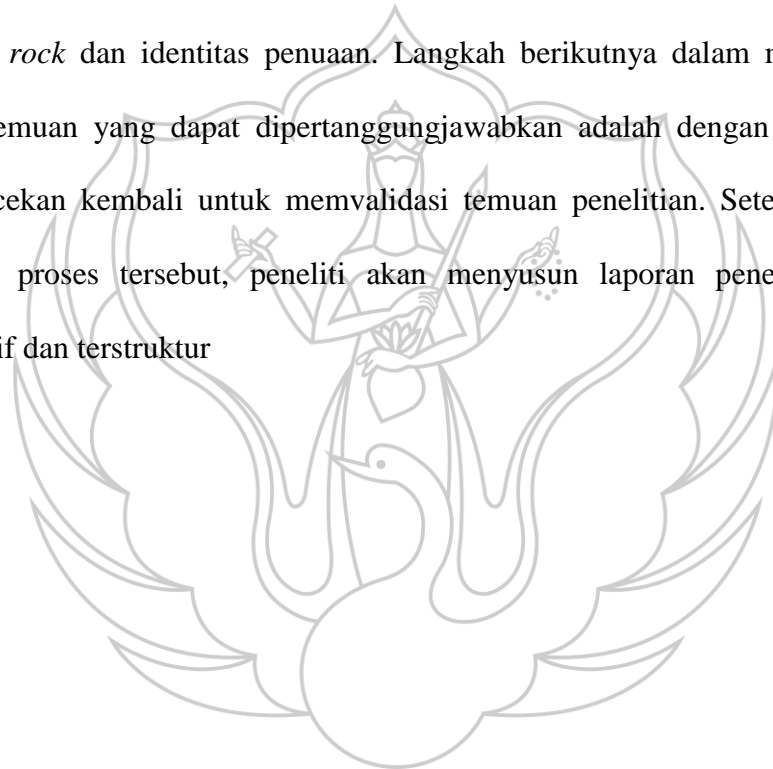
Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara kepada subjek penelitian secara langsung. Wawancara dilakukan

secara semi-terstruktur, yaitu dengan pertanyaan yang telah ditentukannya sebelumnya, tetapi juga memungkinkan fleksibilitas untuk mengeksplorasi topik secara lebih mendalam atau untuk mengajukan pertanyaan tambahan berdasarkan respon yang diberikan oleh narasumber. Struktur pertanyaan tidak terikat pada urutan tertentu yang memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respon dari narasumber. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman atau sudut pandang narasumber terkait identitas penuaan dan gaya hidup penggemar musik *rock* pascamuda (**Lampiran 1**) beserta merekam dialog wawancara. Selain wawancara, peneliti akan melakukan observasi partisipatoris dengan panduan pengamatan untuk (**Lampiran 2**) terhadap acara pertunjukan musik komunitas classic rock yogyakarta.

3.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa proses, yang pertama yaitu analisis sudah dilakukan sejak berlangsungnya wawancara dengan membuat catatan wawancara. Selanjutnya proses analisis dilakukan menggunakan transkrip wawancara, yaitu mengurutkan peristiwa yang diceritakan narasumber, menandai hal-hal penting, melakukan pengkodean, dan kategorisasi. Analisis penelitian kualitatif tidak memiliki tahapan yang baku, namun dalam penelitian ini memiliki langkah-langkah analisis data yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan studi kasus dimulai sejak peneliti berada di lapangan pada saat proses pengumpulan data.

Pertama, membaca keseluruhan dari hasil transkrip untuk memperoleh informasi secara umum dari setiap transkrip wawancara. Kemudian, informasi-informasi yang didapatkan pada tahapan awal masih bersifat umum dan akan dikompilasi untuk mengambil pesan khusus yang membahas mengenai pengalaman estetis. Dari data yang merujuk kepada pengalaman estetis penggemar musik *rock* akan diketahui pola data yang kemudian akan dikelompokkan kembali berdasarkan kategori gaya hidup musik penggemar musik *rock* dan identitas penuaan. Langkah berikutnya dalam memperoleh data temuan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah dengan melakukan pengecekan kembali untuk memvalidasi temuan penelitian. Setelah melalui semua proses tersebut, peneliti akan menyusun laporan penelitian yang objektif dan terstruktur



BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Penggemar Pascamuda Classic Rock Yogyakarta

Musik *rock* memiliki jejak panjang dalam lanskap musik di Yogyakarta, terutama pada dekade 1980-an hingga 1990-an. Masa itu dikenal sebagai era keemasan bagi musik *rock*, jenis musik ini tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga simbol ekspresi pemuda saat itu. Festival musik, pentas seni, dan berbagai acara non-komunitas memperlihatkan tingginya antusiasme publik terhadap musik *rock*. Penggemar musik *rock* yang tumbuh dan besar pada dekade tersebut, salah satunya adalah Agus. Agus menyebutkan: “Tahun 80 sampai 90 itu memang kemeriaannya bisa terasa, panggung itu banyak acara-acara musik *rock*.” (Agus, wawancara pribadi 2024). Dominasi panggung musik *rock* pada dekade 1980-an juga diakui oleh Heri: “Tahun 80-an itu *golden age*-nya musik. Di mana panggung musik *rock* menjadi capaian utama.” (Heri, wawancara pribadi 2024). Pernyataan ini menggaris bawahi fenomena budaya musik *rock* yang signifikan di Kota Yogyakarta pada tahun 1980-an.

Konser musik *rock* di Yogyakarta pada era 1980-an menjadi peristiwa yang selalu dinanti dengan antusiasme tinggi oleh para pemuda. Agus menyebutkan: “Banyak *band-band* yang *ngadain* konsernya itu di *outdoor*. Kalau *nggak* di *sport hall* Kridosono, lapangan Mandala Krida atau di festival kampus seperti Gamafair di UGM.” (Agus, wawancara pribadi 2024).

Antusiasme terhadap suasana panggung musik *rock* bagi pemuda tidak hanya untuk mendengarkan musik tetapi sebagai untuk merasakan euforia bersama. Pemuda yang datang pada acara musik *rock* di tahun 1980-an merasa bahwa “gemuruh” suara *sound system* dapat “memacu adrenalin” seperti yang diungkapkan oleh Agus: “Jadi kapan ada konser lagi ya, kapan bisa lihat acara seperti itu lagi.” (Agus, wawancara pribadi 2024). Tidak jarang suasana menjadi sangat atraktif hingga menciptakan kericuhan kecil. Diana mengungkapkan: “Di tengah kerumunan, penonton saling berdesakan dan kadang pada *gelutan*” (Diana, wawancara pribadi 2024). Suasana itu menggambarkan hiruk-pikuk suasana konser musik *rock* kala itu.

Musik *rock* di Yogyakarta telah menjadi fenomena budaya yang melahirkan banyak musisi dan grup *band* berbakat. Menurut Agus: “musik *rock* di Yogyakarta awalnya Rolland *band* Judas Priestnya Indonesia waktu menang Log Zhelebour” (Agus, wawancara pribadi 2024). Pandangan ini diperkuat oleh Prameswari (2023) yang menyatakan bahwa Kota Yogyakarta merupakan salah satu pusat dinamika musik *rock* di Indonesia. Sejumlah band asal Yogyakarta pernah mencatatkan prestasi di ajang festival *rock* se-Indonesia yang diselenggarakan oleh promotor Log Zhelebour. Beberapa di antaranya adalah Partha Putri yang berhasil menjadi finalis Festival Rock se-Indonesia ke-V pada tahun 1989, Cassanova yang meraih posisi Juara II di Festival Rock se-Indonesia ke-VII tahun 1993. Selain itu, nama-nama grup *band* seperti Yogya Rock Power, Zone 11, CCB, Ambisi, dan Thoraq juga turut aktif mewarnai perkembangan musik *rock* Yogyakarta pada era 1980-an.

Cerita narasumber dalam menggambarkan situasi panggung musik *rock* menjadi ruang hiburan yang banyak diminati pada saat itu era. Hal ini senada dengan para penulis musik yang mengungkapkan secara historis perkembangan musik *rock* di Yogyakarta mulai tampak sejak 1980-an, menandai fase penting dalam lanskap budaya musik kota ini (Menus, 2022; Sutopo & Lukisworo, 2023).

Memasuki awal dasawarsa 1990-an, acara musik *rock* di Yogyakarta menyaksikan munculnya tren *band-band* lokal yang men-*tribute* lagu-lagu dari *band* internasional. Grup *band* Allegro yang dikenal dengan menginterpretasi lagu-lagu dari *band* Guns N' Roses. Kemudian, grup *band* Fahrenheit dengan menginterpretasi lagu-lagu dari *band* Bon Jovi (Prameswari, 2023). Menurut Heri, fenomena *tribute* menjadi “Bentuk apresiasi yang tinggi ke grup *band* pujaan dan hasrat *buat* pemusik” (Heri, wawancara pribadi 2024). Penjelasan Heri memberikan pandangan kondisi musisi dan penggemar yang memiliki apresiasi tinggi pada saat itu 1990-an. Tingginya apresiasi ini karena sulitnya untuk mendatangkan musisi pujaanya pada panggung langsung. Agus menambahkan “Waktu itu tahun 1980-an mendatangkan *band* internasional ke Kota Yogyakarta bahkan Indonesia saat itu adalah hal yang sangat sulit” (Agus, wawancara pribadi 2024). Di tengah keterbatasan akses tersebut, Kota Yogyakarta juga menjadi tempat lahirnya berbagai konser mandiri yang kreatif dan berkesan. Acara-acara musik pada akhir tahun 1990-an seperti Rock Siang Bolong, Gamafair, dan Twenty

Something Twenty Nothing menjadi momen penting yang menghidupkan kancah musik lokal (Menus, 2022).

Musisi pada saat itu banyak yang belum memiliki lagu sendiri bukan dikarenakan daya cipta, tetapi karena tidak paham arah industri musik seperti cara merekam lagu dan mahalnya biaya rekaman musik saat itu. Banyak *band* *men-tribute* dikarenakan mereka lebih terfokus pada membangun grup dan bermain musik sesuai dengan gaya *band* yang sudah terkenal. Agus menyebutkan: “Iya, rata-rata mereka *kan* belum punya lagu sendiri. Bukan karena ke daya cipta ya, tapi lebih ke arah industri itu. Mereka perlu banyak-banyak berpikir, jadi belum ada *lah* keinginan *recording*. Lebih ke *cover-cover*.” (Agus, wawancara pribadi 2024). Hal yang serupa disebutkan oleh Heri:

“Pada waktu itu *rock* itu mengacu pada satu mazhab mengacu pada idola-idola nya seperti *hard rock* ya Led Zeppelin, Whitesnake, Yngwie, kalo *heavy metal* ya Metallica, Iron Maiden, dan lain-lain. Dan akhirnya dulu itu banyak versi *tribute*, dan bukan sembarangan mereka sangat idealis dan tidak main-main dalam membawakan karya pada *band* besar saat itu.” (Heri, wawancara pribadi 2024).

Keinginan untuk merekam karya original belum terlalu populer dan musisi pada saat itu lebih fokus pada pengembangan kemampuan bermain musik dalam kelompok. Kesepakatan dalam sebuah kelompok *band* sering kali mengacu pada figur-figur besar yang sudah ada sehingga menjadikan konsep band *tribute* sebagai pilihan yang lebih mudah diterima. Faktor

keterbatasan teknologi rekaman di masa lalu turut mempengaruhi keputusan ini. Meski demikian, membawakan lagu-lagu *tribute* ini tidak hanya memenuhi kebutuhan teknis, tetapi juga memperkaya pengalaman musik serta menciptakan kedekatan emosional antara penggemar dan musik yang mereka cintai.

Kegemaran terhadap musik *rock* masih terus berlanjut bahkan hingga saat ini ketika penggemar sudah memasuki usia pascaremaja. Lebih lanjut, menurut Agus ketua dan salah satu pendiri Komunitas Classic Rock Yogyakarta, setelah pandemi *covid 19* pada tahun 2022 dibentuk Komunitas Classic Rock Yogyakarta. Sudah sekian lama tidak ada acara musik *rock*, komunitas ini didasari oleh inisiasi musisi lokal dan penggemar musik *rock* untuk menciptakan ruang kolektif guna menikmati dan menampilkan musik *classic rock*. Secara periodisasi dalam musik modern, penyebutan *classic rock* merujuk pada era musik yang mencakup periode tahun 1960-an hingga 1990-an. Contoh nama-nama grup *band* yang populer seperti Deep Purple, Led Zeppelin, Guns N Roses, Bon Jovi (Cicchetti, 2022).



Gambar 4. 1 Komunitas Classic Rock Yogyakarta (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Dalam Komunitas Classic Rock Yogyakarta, salah satu kegiatan utama yang sering dilakukan adalah penyelenggaraan acara musik *jamming session* dan *tribute band* yang menampilkan lagu-lagu *classic rock*. *Jamming session* adalah istilah untuk menyebutkan praktik musik. Dalam istilah lain *jamming session* memiliki makna sebagai ruang untuk berkomunikasi (secara musik) secara spontan memainkan lagu-lagu yang sudah ditetapkan sebelumnya (Hardiman 2000; Dempsey, 2008 dalam Sutopo, 2010). Sedangkan konsep *band tribute* dalam *Access All Eras: Tribute Bands and Global Pop Culture* karya Homan (2006) Andy Bennett menjelaskan:

“Unlike cover bands, tribute bands often go to great lengths to capture the „authentic“ sound and, in many cases, visual image of the tributed band or artist” (Bennett, 2006:19).

Berbeda dengan *cover band*, *tribute band* sering kali berupaya keras untuk menangkap suara yang otentik dan dalam banyak kasus, citra visual dari *band* atau artis yang mereka *tribute*. Acara yang diselenggarakan ini tidak hanya menjadi ajang apresiasi musik, tetapi juga ruang untuk menyalurkan kreatifitas. Menangkap suara yang „otentik“ dan mempertahankan citra, serta visual gaya berpakaian menjadi hal yang menarik ketika penggemar pascamuda menghadapi perubahan seiring bertambahnya usia. Bagi sebagian penggemar, ada yang mempertahankan apa yang dianggap otentik dan yang lain cenderung mengkompromikan aspek-aspek tersebut. Hal ini mencerminkan perubahan dalam pengalaman estetis, baik dari segi auditif dan

visual serta tantangan fisik yang muncul di usia pascamuda. Perubahan ini menunjukkan bagaimana pengalaman estetis mereka berkembang, tidak hanya dalam hal musikalitas, tetapi juga bagaimana elemen visual dan fisik berperan penting dalam cara mereka menikmati musik. Pada sub bab berikutnya, akan dibahas lebih lanjut bagaimana perubahan ini turut melibatkan pengalaman badaniah, menggambarkan bagaimana tubuh penggemar turut berpartisipasi dalam perayaan musik, meskipun dengan tantangan fisik yang lebih besar seiring bertambahnya usia.

4.2 Perubahan Pengalaman Estetis Penggemar *Rock* Pascamuda

4.2.1 Perubahan Pengalaman Auditif Analog dan Digital

Pengalaman mendengarkan suara dari acara musik sangat erat kaitannya dengan perubahan faktor teknologi. Bagi sebagian penggemar pascamuda menyukai karakter suara yang dihasilkan oleh mesin-mesin analog. Teknologi analog dalam musik mengacu pada sistem pengolahan suara dengan menangkap vibrasi gelombang suara secara langsung dan memiliki karakter suara tersendiri (Reuter, 2021). Menurut Agus mesin analog menghasilkan kualitas suara “noise” dan “feedback”. Karakter suara ini yang dihasilkan dari *mixer* (mesin pengolah suara) analog menghadirkan suara “khas” dan “otentik” untuk musik *rock*. Imperfeksi suara ini dinilai sebagai elemen yang memperkaya esensi musik *rock* pada masa itu. Imperfeksi suara ini juga menjadikan musisi kala itu untuk mencoba berbagai macam produk dan merek yang ada untuk mencari karakter suara yang diinginkan dengan teknologi seadanya. Dari imperfeksi timbul kepekaan intuitif yang dibentuk

dengan mengetahui karakter suara yang dihasilkan oleh alat-alat yang ada, Heri menambahkan: “Dulu *sound* itu analog, dan memang kita lebih pada mengkalibrasi merek yang ada. Analog yang paling menarik adalah bagaimana memanfaatkan fungsi, kalau merek *lennon*, *vevo*, ini suaranya *rodo pilek*” (Heri, wawancara pribadi 2024). Heri memberikan analogi karakter suara yang dihasilkan dari mesin ampli gitar seperti suara sengau dari orang yang terkena penyakit *flu*. Selain itu menurut Budi, penggunaan perangkat amplifikasi yang menunjang karakter suara gitar. Karakter suara gitar yang “*High-gain*” dan “Tajam khas *rock*”, serta *sound* analog dari ampli tabung, dan *drum* akustik dianggap “Lebih *dapet* karakter *rock*-nya” yang menjadikan ciri khas musik *rock* dan “Lebih energik”.



Gambar 4. 2 Situasi Panggung (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Karakter suara teknologi analog juga diungkapkan oleh musisi pascamuda dalam konteks penggunaan *speaker monitor* panggung oleh para musisi. Penggunaan perangkat ampli gitar yang sudah jarang pada situasi

panggung saat ini. Perangkat tersebut dinilai penting karena dirancang untuk mempertahankan karakteristik instrumen gitar. Digantikannya perangkat ini dengan hanya menggunakan *speaker monitor* saja, dirasa kurang terdengar jelas pada frekuensi tertentu: “*Monitor itu full range gak dapet suara gitar kalo hanya didenger di monitor panggung, sedangkan marshall dan peavey (merk sebuah ampli gitar) aja kan dibuat digunakan untuk memproduksi karakteristik gitar.*” (Heri, wawancara pribadi 2024). Menurut Heri, mendengarkan suara langsung dari “*Speaker cabinet dan ampli gitar memberikan kepuasan*” dalam pengalaman mendengarkan suara di panggung acara musik *rock* dibandingkan dengan teknologi digital. Heri menambahkan rasa yang diresapi dari penggunaan *speaker cabinet*: “*Aku lebih senang di situ ada seongkok kabinet dan suara dari speaker yang aku dengarkan dan aku rasakan.*” (Heri, wawancara pribadi 2024).

Pengalaman mendengarkan yang berbeda juga dirasakan oleh Diana, dalam wawancara menyebutkan: “*Wah zaman sound dulu kayaknya kita pakai feeling aja ya di panggung, tapi aku ngikuti suara bass. Suara bass itu kan pondasi nada biar tidak fals dan ngejaga tempo pada lagu*” (Diana, wawancara pribadi 2024). Pendapatnya menjelaskan bahwa pada era analog, pengelolaan suara di panggung dilakukan secara intuitif, dengan mengandalkan “*feeling*” untuk mendapatkan hasil yang optimal. Di sisi yang lain, teknologi digital yang modern juga mendapatkan apresiasi tersendiri dari para narasumber. Berbeda dengan Agus, menurut Budi kualitas suara yang jernih dari *mixer*

digital memberikan pengalaman mendengarkan yang jauh lebih menyenangkan pada saat acara musik:

“Kalo saya sih acara musik *rock* itu *sound*-nya *surround* dan *stereo*, enak jelas di semua sudut. Sekarang kan teknologi udah modern. Kayak *event* November Gain kemarin itu kan *simple*, cuman 2 *speaker* saja sudah cukup sih menurut saya. Lumayan kedengeran di *outdoor* (Budi, wawancara pribadi 2024).

Pengalaman mendengarkan yang diungkapkan Budi menjelaskan bahwa dengan peralatan yang canggih dari *mixer* digital dan *speaker* yang minimalis tetap bisa menghasilkan tata suara “*Surround* dan *stereo*”. Pendapat Budi menjelaskan suara yang memberikan kejernihan suara di seluruh sudut ruang konser baik itu “Dalam gedung, lapangan besar ataupun kecil”. Hal serupa juga terjadi pada pengalaman mendengarkan dari penggunaan efek pengolahan suara gitar berbasis digital dan perangkat lunak pada komputer. Manfaat perangkat lunak seperti simulator ampli dan efek digital memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dalam berkarya tanpa mengurangi kualitas suara: “Senang sekarang itu ada simulator ampli kayak di *software* pro tools, nuendo, *software* efek-efek gitu.” (Budi, wawancara pribadi 2024). Budi juga menambahkan bahwa dirinya merasa senang dengan adanya perangkat lunak *guitarrig* yang mampu memberikan kebahagiaan tersendiri dalam proses kreatif berkaryanya: “Secara teknologi untuk berkarya aku sangat *surprise*, sangat sempurna. Aku pakai aplikasi *guitarrig* aja

bahagia. Tapi tidak kalo di panggung, lain urusan.” (Heri, wawancara pribadi 2024).

Efek digital tidak hanya dipergunakan pada pengolahan suara gitar. Diana menggunakan efek khusus suara vokal untuk menjaga karakter vokalnya di atas panggung: “Aku punya *preset* efek kalo buat di panggung. *Nyuwunsewu* kita kan bukan siapa-siapa, jadi ini tinggal aku kasih ke *soundman*-nya *wis* tenang” (Diana, wawancara pribadi 2024). Penggunaan efek ini dinilai efektif karena Diana sudah memiliki pengaturan suara yang sesuai dengan karakter suaranya. Selain itu, dalam suasana panggung biasanya musisi tidak memiliki banyak waktu untuk mengatur suara, hingga mencari karakter suaranya. Kegiatan ini dilakukan sebelum naik panggung atau yang biasa disebut “*check sound*”. Hal ini adalah suatu bentuk efektivitas dalam penggunaan teknologi. Serupa dengan pendapat Koes yang menyatakan: “Saya tidak terlalu memusingkan itu analog atau digital, saya *udah ngerasa aman kalo* bawa efek gitar digital sendiri karena *cepat* dan saya *enjoy* aja” (Koes, wawancara pribadi 2024). Oleh karena itu, perangkat digital dapat memberikan kenyamanan pada nilai praktis dalam penggunaannya.

Nuansa pengalaman yang beragam ini menunjukkan bahwa bagi penggemar musik *rock* pascamuda, teknologi baik analog maupun digital bukan sekadar alat. Teknologi tersebut juga merupakan bagian dari adaptasi estetis mereka. Sementara sebagian tetap setia pada teknologi lama yang memberikan rasa autentisitas dan koneksi emosional, yang lain memanfaatkan

teknologi baru untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, tanpa kehilangan esensi musikal yang mereka nikmati sejak masa mudanya.

4.2.2 Perubahan Respon Emosional dari Acara Musik yang Dihadiri

Penggemar musik *rock* pascamuda beranggapan bahwa acara musik *rock* tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai tempat terapi emosional. Menurut Diana dan Picuk, ibu-ibu yang sudah memasuki usia pascamuda 56 dan 65 tahun datang ke acara musik *rock* memberikan ruang terapi emosional yang sarat dengan dinamika batin. Diana menggambarkan bagaimana suara yang lantang penonton dan kerasnya *volume* panggung acara musik memiliki efek yang hampir terapeutik baginya. “Itu kayak obat dokter” (Diana, wawancara pribadi 2024). Ungkapan yang disampaikan mengacu pada sensasi penyembuhan yang ia rasakan dari bunyi *sound system*. Pengalaman mendengarkan musik dengan kualitas suara yang baik menjadi medium untuk meresapi suasana hati dan emosi melalui hubungan yang mendalam dengan musik yang dimainkan. Serupa yang dialami oleh Picuk, seorang penyanyi *rock* masih aktif mengungkapkan: “Saat semua ikut bernyanyi, rasanya seperti energinya ngalir.” (Picuk, wawancara pribadi 2024). Hal ini menyoroti bagaimana sinkronisasi antara lagu dan suasana hati mampu menciptakan pengalaman emosional yang kuat, seakan-akan terbebaskan dari seluruh beban hidup saat bernyanyi bersama penonton. menggambarkan intensitas emosional yang hanya dapat ditemukan dalam dinamika sosial pertunjukan langsung.

Lebih jauh, respon emosional yang diungkapkan oleh para narasumber memperlihatkan adanya hubungan antara elemen estetis musik dengan makna pengalaman pribadi yang telah dilalui ketika masa muda. Seperti yang diceritakan oleh Agus:

“Dengerin musik *classic rock* itu ya memang punya memori. Dan *kalo* nonton langsung itukan suaranya keras. Dan *kalo* bareng-bareng tuh lebih enak bisa teriak-teriak gitu lepas *gak* ketahuan *kalo fals*. Nuansa-nuansa *live* suara *sound system* itu *bikin* lebih terpacu” (Agus, wawancara pribadi 2024).

Acara musik menjadi sarana untuk mempertahankan kenangan dan nilai-nilai masa lalu yang hingga saat ini masih dilakukan. Agus, Heri, dan Budi dalam wawancara pribadi (2024) menjelaskan bahwa musik menjadi sarana untuk mempertahankan kenangan dan nilai-nilai masa lalu yang mengisyaratkan bahwa mendengarkan musik *rock* menjadi penghubung masa muda dengan kondisi pada saat ini. Elemen musik *rock* seperti “Tempo yang cepat” dan “Suara yang keras” dimaknai sebagai semangat muda yang tetap direfleksikan pada kondisi usia pascamuda. Elemen tersebut turut membangkitkan kembali semangat dari era keemasan musik *rock* “Musik *rock* itu yang mengapresiasi itu memang cenderung generasi yang lama”. Hal ini merujuk pada kegemaran musik *rock* yang dialami pada saat penggemarnya berusia muda.

Perubahan pengalaman estetis dalam mendengarkan musik juga memberikan perubahan prioritas dan perspektif seiring bertambahnya usia.

Seperti Diana contohnya yang menceritakan kondisinya saat ini: “*Volume* sekarang lebih kecil. Dulu penting yang keras, sekarang yang penting nyaman” (Diana, wawancara pribadi 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendewasaan dalam fokusnya telah bergeser dari sekadar menikmati kerasnya *volume* ke perhatian yang lebih mendalam terhadap kenyamanan dan kejelasan suara pada saat di panggung musik. Perubahan serupa diungkapkan oleh Budi: “Kalau saya sekarang, kalau bisa memang posisinya di tengah gitu agak mundur karena kalau di tengah itu kan kita bisa mendengarkan suara yang jelas” (Budi, wawancara pribadi 2024). Pemilihan posisi di tengah ketika acara musik memberikan pengalaman mendengarkan yang dianggapnya strategis dibandingkan berdesakan di depan panggung seperti saat ia muda. Kejelasan suara kini menjadi salah satu prioritas utama guna memastikan pengalaman menikmati pertunjukan dapat terasa optimal.

Perubahan respon emosional tidak hanya terjadi pada faktor auditif, namun hal yang tampak seperti konsep sajian acara musik dan interaksi penonton juga dapat menunjukkan perubahan pandangan terhadap musik *rock*. Pada tahun 1980-an konser musik pada saat itu terfokus pada satu jenis musik saja seperti yang disampaikan oleh Agus: “Kalau dulu konser musik satu *genre rock* semua, kalau sekarang sudah terlalu campur” (Agus, wawancara pribadi 2024). Berbeda dengan saat ini konser musik lebih mengarah ke komoditi sehingga jenis musik *rock* digabungkan dengan jenis musik lain. Keragaman terhadap satu jenis musik dalam satu konser seringkali

mengurangi intensitas pengalaman dalam mendengarkan. Pengalaman ini menggambarkan pergeseran dinamika sosial dalam acara musik.

Jika berbicara mengenai situasi penonton dan pergeseran dinamika sosial, Diana menuturkan: “Penonton sekarang lebih santai, tidak ada keributan seperti dulu” (Diana, wawancara pribadi 2024). Hal ini menggambarkan situasi penonton *rock* saat ini lebih harmonis dan mengindikasikan perubahan dalam interaksi sosial yang menciptakan suasana menjadi lebih nyaman. Di sisi yang lain, sebagian penggemar merasa setelah menghadiri acara musik, menjadi memiliki keingintahuan dalam hal teknis pada sajian acara musik. Budi menyebutkan bahwa: “Sepulang dari acara *tuh* lebih berfikir kok bisa suara seperti itu” (Budi, wawancara pribadi, 2024). Serupa dengan yang diungkapkan oleh Heri: “Konser-konser yang aku hadiri memunculkan semangat baru sekaligus ide-ide kreatif yang memperkaya wawasan artistik ku mulai dari *gate sampe* tata acara” (Heri, wawancara pribadi 2024). Heri juga menyebutkan bahwa musik *rock* yang dahulu diasosiasikan dengan “Energi *rebel* pemberontakan” kini menjadi ruang untuk refleksi: “Musik bukan sekadar komoditas, tapi menjadi bagian dari proses spiritual dan introspektif ku” (Heri, wawancara 2024). Heri menggambarkan bagaimana musik *rock* kini melampaui perannya sebagai hiburan, menjadi medium yang menghubungkan individu dengan perjalanan hidup dan makna yang lebih transendental bahwa musik *rock* telah menjadi bagian dari proses refleksi dan introspeksi dalam hidupnya.

Pengalaman Heri dan Budi menggambarkan keingintahuan terhadap elemen teknis pertunjukan musik. Pengalaman mendengarkan musik atau menghadiri konser *rock* tidak hanya menstimulasi, namun juga membuka peluang untuk eksplorasi baru. Konser-konser yang mereka hadiri memunculkan semangat baru sekaligus ide-ide kreatif yang memperkaya wawasan. Elemen teknis seperti kualitas suara dan jenis musik tidak lagi sekadar sarana hiburan, tetapi telah berubah menjadi medium untuk memahami hubungan yang kompleks antara diri, komunitas, dan budaya dalam kerangka pengalaman yang semakin personal dan bijaksana.

Berdasarkan cerita narasumber, pengalaman estetis penggemar musik *rock* pascamuda mencerminkan transformasi yang mendalam dalam hubungan mereka dengan musik acara musik *rock*. Acara musik memiliki daya untuk menciptakan perasaan emosional dan eksplorasi yang mendalam antara individu. Tidak hanya itu, acara musik dijadikan sebagai momen ketika sebuah lagu *rock* mampu menciptakan perasaan emosional melalui vibrasi acara musik. Pada akhirnya, pengalaman estetis para penggemar ini tidak hanya terkait dengan cara mereka mendengarkan musik, tetapi juga dengan makna mendalam yang mereka hubungkan dengan musik tersebut.

4.2.3 Perubahan Respon Badaniah dan Tantangan Fisik

Panggung acara musik *rock* merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pengalaman auditif penggemar sehingga memberikan respon tubuh yang beragam. Menurut Heri: “Dentuman *sound system* berdaya

10.000 watt” (Heri, wawancara pribadi 2024), dan Agus: “ Suara *low* yang *sampe deg* dentuman ke badan” (Agus, wawancara pribadi 2024). Meskipun usia mereka tidak lagi muda dan berbagai keterbatasan fisik mulai dirasakan, sensasi tersebut tetap ingin dirasakan untuk kepuasan ketika datang ke acara musik *rock*. Serupa dengan yang diungkapkan oleh Budi: “Energi musik *rock* itu kayak ngisi nyawa kembali” (Budi, wawancara pribadi 2024). Resonansi suara dari *sound system* menurut Heri, Agus dan Budi dalam wawancara pribadi (2024) dirasa memberikan pengalaman fisik yang memuaskan dan menghadirkan sensasi “Magis” serta perasaan “Bahagia”. Selain itu juga bisa menghadirkan momen kolektif yang “Energinya” dapat dirasakan oleh setiap orang di gedung, stadion, atau lapangan konser musik.



Gambar 4. 3 Suasana Pertunjukan Musik (Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 4. 4 Suasana Pertunjukan Musik (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Bertambahnya usia membawa perubahan dalam cara penggemar menikmati musik, perubahan pandangan dan pantangan menghadiri acara musik mulai dirasakan. Agus dalam wawancara pribadi (2024), kini memilih selektif untuk menghadiri konser dan mulai menghindari suara dentuman secara langsung dari depan panggung. Ia memilih duduk sedikit lebih jauh dari panggung: “Sekarang tidak *headbang* seperti itu, jadi datang kita duduk menikmati” kemudian saat ini Agus mengurangi dentuman “*Bass* yang terlalu kuat” demi menjaga kesehatannya, mengingat resiko serangan jantung yang bisa muncul akibat kelelahan dan respon kaget. Serupa dengan pernyataan Budi yang telah mengurangi aktivitas inten seperti: “Dulu itu *headbang* atau lari, lompat di area penonton” (Budi, wawancara pribadi 2024). Namun, ia menjelaskan bagaimana musik dapat memberikan kekuatan yang tidak terduga “Ada energinya” meskipun sudah tidak melakukan aktivitas intens ia tetap merasa semangat menonton acara musik.

Bagi musisi pascamuda, perubahan ini juga tercermin dalam performa mereka di atas panggung. Picuk, yang dahulu terbiasa menari dan berlari liar pada saat di panggung, kini lebih memilih “Goyang pelan” mengikuti ritme musik. Ia menyadari tubuhnya tak lagi sekuat dahulu, tetapi tetap merasa musik *rock* memiliki daya magis yang membuat tubuhnya “Rasanya badan ikut bergerak sendiri” tanpa disadari. Picuk merasa bahwa pengalaman di panggung tetap memberikan semangat luar biasa. Meski penyakit asma sering menyerangnya, ia merasa rasa “Capek hilang” saat bernyanyi, seolah-olah musik adalah obat yang membuatnya “Merasa muda lagi”. Serupa dengan apa

yang disebutkan oleh Diana yang dahulu terbiasa dengan aksi panggung penuh energi, kini dengan keterbatasan tubuh akibat penyakit autoimun mengaku sudah tidak bisa “Lompat-lompat di atas panggung” pada saat menikmati musik *rock* seperti dulu. Hal tersebut merupakan perbandingan pengalaman saat ini dengan masa muda yang lebih energik. Meski tantangan fisik semakin nyata, dedikasi terhadap musik tetap tinggi. Koes misalnya, ia tetap terus mengasah keterampilannya bermain gitar. Ia mengatakan: “Sebagai musisi tetap punya kewajiban untuk ngulik gitar agar tidak kehilangan *skill*” (Koes, wawancara pribadi 2024). Kemudian, sependapat dengan yang disampaikan oleh Heri: “Semangat ngulik sebagai rasa eksplorasi. Ada rasa tanggung jawab secara personal” (Heri, wawancara pribadi 2024). Pandangannya tentang tetap melatih jari bermain gitar meski sudah usia pascamuda memastikan bahwa kemampuannya tetap terjaga meski usia mempengaruhi kecepatan tangannya.



Gambar 4. 5 Penampilan Picuk dan Koes (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Keterbatasan fisik ini mempengaruhi dari segi persiapan penampilan Koes dan Picuk yang tergabung dalam sebuah *band* Thoraq yang semua

anggotanya berusia 60 tahun sampai 70 tahun. Picuk dan Koes kini memilih lagu-lagu dengan “Tempo yang lambat” mengikuti kemampuan personil lainnya sesuai dengan kemampuan mereka. Meskipun keinginan untuk membawakan lagu bertempo cepat masih ada, tetapi mereka sepakat bahwa “Semampunya saja” dan tidak ingin mengambil resiko dengan memaksakan keadaan serta menjadikan kesehatan menjadi prioritas utama. Persiapan fisik menjadi bagian penting bagi mereka sebelum menghadiri konser. Mereka selalu memastikan agar dapat beristirahat cukup dan menjaga tubuhnya dari kelelahan: “Seusia sekarang *udah ga bisa kena angin*” agar tetap prima dan berstamina sebelum tampil di panggung (Koes dan Picuk, wawancara pribadi 2024). Hal ini menunjukkan bagaimana para penggemar dan musisi *rock* pascamuda terus beradaptasi dan menemukan cara masing-masing untuk tetap merayakan musik *rock* yang mereka cintai, meskipun tubuh mereka telah berubah seiring waktu.

4.3 Pembentukan Identitas Penggemar *Rock* Pascamuda

4.3.1 Ekspresi Diri

Alasan pemilihan musik *rock* sebagai *genre* yang disukai oleh penggemar pascamuda sangat erat kaitannya dengan pandangan unik musik ini yang mampu menghadirkan semangat dan kebebasan. Musik *rock* bagi penggemar pascamuda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium yang berdaya untuk membangun semangat dan memotivasi produktivitas dalam keseharian. “Musik *classic rock* itu beda dari yang lain karena dapat memberikan semangat motivasi pelampiasan emosi dan

perasaan” (Agus, wawancara pribadi 2024). Musik *rock*, khususnya *classic rock* memiliki daya unik yang membedakannya dari jenis musik lain. Agus menyoroti peran musik *rock* dalam melampiaskan emosi dan perasaan, memberikan ruang untuk refleksi yang lebih mendalam. Musik *classic rock* ini mampu mempengaruhi suasana hati “*Mood*” dan meningkatkan adrenalin saat bekerja, sehingga memberikan dorongan untuk lebih produktif. Hal serupa diungkapkan oleh Diana, yang menyebutkan bahwa musik *rock* berperan sebagai “Tantangan” dalam menghadapi penyakit autoimun yang ia derita: “Musik memberiku alasan untuk terus berjuang dari penyakitku autoimun, sebagai *challenge*” (Diana, wawancara pribadi 2024). memberikan alasan untuk terus berjuang. Dalam konteks ini, musik *rock* bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi elemen yang signifikan dalam mendukung kapasitas individu untuk menghadapi berbagai tekanan hidup

Dari panggung musik *rock* mencerminkan aspek yang ekspresif dan bebas. Heri menjelaskan bahwa musik *rock*, dengan elemen “*High gain*”-nya, memberikan ruang bagi ekspresi diri yang bebas, yang dimaknai sebagai “*The power to rock and the freedom to roll*” (Heri, wawancara pribadi 2024). Serupa dengan Budi, ia menjelaskan bahwa musik *rock* memiliki kemampuan unik dalam menciptakan sensasi mendalam melalui dinamika suara yang kuat dan performa panggung yang memukau. Menjadikannya berbeda dari jenis musik lainnya. Menurutnya: “Musik *rock* memikat karena perpaduan antara kekuatan suara, aksi panggung, dan interaksi dengan penonton” (Budi, wawancara pribadi 2024). Meskipun tidak bermaksud merendahkan jenis

musik lain, Budi mengakui bahwa pengalaman menikmati musik *rock* memberikan kesan yang berbeda dan selalu membekas dibandingkan pengalaman mendengarkan atau menghadiri pertunjukan musik lainnya.

Esensi dari pengalaman tersebut menggambarkan semangat kebebasan ekspresi musik *rock* bagi penggemarnya. Serupa dengan Koes dan Picuk yang menceritakan musik *rock* memberikan pengalaman estetis yang mendalam terutama dalam konteks pertunjukan langsung. “Musik *rock* tuh dan berbeda, terutama di panggung. Kemegahan suaranya, ekspresi musisi, gayanya dan energinya bisa tercipta. Jadi, *gak gitu-gitu aja*” (Koes dan Picuk, wawancara pribadi 2024).

Dinamika suara, ekspresi emosional yang ditunjukkan musisi, serta energi yang tercipta di atas panggung menjadikan musik *rock* lebih dari sekadar hiburan yang tidak monoton. Pernyataan-pertanyaan dari narasumber ini menunjukkan bahwa musik *rock* berfungsi sebagai perubahan yang tidak hanya membangkitkan emosi tetapi juga memungkinkan individu untuk menemukan pemaknaan baru atas pengalaman hidup mereka.

Pilihan penampilan fisik menjadi salah satu medium penting bagi anggota komunitas musik *rock* untuk mengekspresikan identitas diri. Gaya berpakaian seperti kaos *band* dominasi warna hitam, celana *jeans*, dan rambut gondrong mencerminkan kontinuitas nilai estetis dan budaya *rock* dari masa muda hingga usia pascamuda. Heri menegaskan bahwa: “Pakaian hitam dan rambut gondrong adalah bagian dari gaya hidupku sebagai *rocker*” (Heri, wawancara pribadi 2024). Di sisi yang lain Heri juga mengungkapkan bahwa

jika menghadiri acara yang lebih formal ia menyesuaikan pakaian dengan kebutuhan dan konteks acara yang dihadapinya seperti batik, kemeja dan jas. Pada aktivitas keseharian di usia pascamuda ia lebih memilih untuk berpakaian kasual, berbeda ketika saat muda yang berpenampilan seperti *rocker* dengan *jeans* sobek-sobek, jaket kulit, hingga sepatu boots.

Beberapa narasumber lainnya seperti Agus dan Diana memperlihatkan keberlanjutan identitas ini meski menghadapi tantangan usia dan norma sosial. Agus mengingat bagaimana ia tetap memilih rambut gondrong meskipun pernah merasa “Lucu” saat mengunjungi rumah sakit dengan gaya tersebut. Diana, yang kini berhijab, tetap mempertahankan warna hitam sebagai simbol *rock*, melampaui aspek fisik dan menegaskan bahwa “Identitas *rock* sudah dari jiwa”. Dengan demikian, pilihan gaya ini tidak hanya sekedar estetika, tetapi juga menjadi bentuk pernyataan sikap yang mengatasi keterbatasan fisik, kesehatan, dan perubahan norma sosial seiring waktu (Agus dan Diana, wawancara pribadi 2024).



Gambar 4. 6 Penampilan Gaya Berpakaian (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Selain mempertahankan elemen-elemen “tradisional” seperti pakaian hitam dan rambut gondrong, adaptasi terhadap kenyamanan juga menjadi bagian dari gaya hidup *rocker* pascamuda. Budi mengungkapkan bahwa ia memilih elemen kasual seperti kaos *band* dan celana *jeans* untuk menampilkan identitas *rocker* dengan kebutuhan kenyamanan sehari-hari diluar dari pekerjaannya yang menuntut untuk berpakaian formal. Ia menambahkan bahwa: “Senang gitu menunjukkan diri sebagai penggemar identitas musik *rock*” (Budi, wawancara pribadi 2024) menunjukkan bagaimana penampilan menjadi medium penting untuk mengekspresikan kecintaan terhadap jenis musik ini.

Pada saat yang sama, aksesoris seperti sepatu, gelang, dan topi juga sering digunakan meskipun lebih terbatas pada momen-momen tertentu seperti saat tampil di atas panggung. Picuk dalam wawancara pribadi (2024), menjelaskan bahwa aksesoris tersebut hanya dikenakan “Waktu pas naik panggung aja”. Pernyataan pilihan berpenampilan dari narasumber ini menunjukkan bahwa elemen-elemen tersebut lebih dari sekadar estetika, melainkan sebuah simbol yang merepresentasikan identitas pribadi meski ada kompromi pada situasi dan kondisi usia pascamuda. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam gaya berpakaian, yang tetap mengedepankan identitas *rocker* namun disesuaikan dengan konteks aktivitas dan usia. Fleksibilitas ini mencerminkan bagaimana gaya hidup tidak bersifat statis, melainkan terus beradaptasi dengan kebutuhan dan situasi individu.

4.3.2 Kedirian Kolektif dan Sensibilitas Komunitas

Komunitas Classic Rock Yogyakarta menciptakan hubungan sosial yang mendalam melalui aktivitas bersama yang dilakukan secara rutin. Agus menggambarkan bagaimana “obrolan yang saling *nyambung*” menjadi kunci dalam menjaga hubungan jangka panjang. Ia menegaskan bahwa dalam berkomunitas tidak bisa interaksi atas dasar paksaan “Berhubungannya itu akan lama. Bisa jadi teman, rekan kerja. Apa yang bisa sehati dengan kita kalau kita memaksakan satu nggak bisa bareng” (Agus, wawancara pribadi 2024). Dalam komunitas ini, keakraban terjalin secara alami karena kesamaan minat terhadap musik *classic rock* dan pengalaman, serta menciptakan ruang untuk saling berbagi cerita tanpa adanya tekanan.

Interaksi dalam Komunitas Classic Rock Yogyakarta menjadi ruang vital bagi anggotanya untuk menjaga keterhubungan sosial, membangun solidaritas, serta menciptakan hubungan emosional. Dalam komunitas ini, kegiatan acara musik dilaksanakan dengan perayaan-perayaan bermuatan lokal. Heri menyebutkan: “Momentumnya ya seperti memperingati *syawalan*, *pitulasan*, *ngabuburit* dengan musik *rock*” (Heri, wawancara pribadi 2024). Acara musik pada perayaan-perayaan tersebut menjadi wadah penting untuk mempererat hubungan antar anggota karena adanya tradisi “*Silaturahmi*” yang identik dengan budaya masyarakat Jawa.

Acara-acara musik yang diselenggarakan oleh komunitas tersebut tidak hanya sebagai sarana berkumpul antar anggota komunitas, tetapi juga menjadi

cara untuk menghidupkan kembali semangat yang pernah mereka miliki di masa lalu. Aktivitas bernyanyi bersama, berbagi cerita, dan mengenang masa lampau memberikan kepuasan emosional tersendiri. Agus sebagai ketua komunitas classic rock yogyakarta dalam wawancara (2024) menceritakan bahwa kebersamaan dalam komunitas memberi ruang untuk berbagi cerita “*Unek-unek*” dan menciptakan rasa “Kepuasan tersendiri nyanyi bareng-bareng” melalui lagu-lagu nostalgia. Agus menggarisbawahi bahwa bernyanyi bersama dalam acara komunitas “Menghadirkan rasa kebersamaan yang mendalam, meski tidak seintens dulu”. Pendapat Agus mencerminkan bahwa komunitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai medium untuk “Menjaga semangat sebagai *rocker*”. Keberadaan Komunitas Classic Rock Yogyakarta memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga apresiasi terhadap jenis musik ini, terutama di tengah keterbatasan ruang-ruang musik.

Komunitas ini juga berfungsi sebagai ruang aman bagi anggotanya untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut dihakimi. Diana menjelaskan bahwa: “Komunitas *rock* memberiku ruang untuk tetap menjadi diriku sendiri. Dan, penting untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman” (Diana, wawancara pribadi 2024). Hal serupa diungkapkan oleh Koes dan Picuk: “Acara komunitas itu *ga cuman* itu-itu saja, saya senang karena sudah *sepuh* masih didorong untuk tampil” (Koes dan Picuk, wawancara pribadi 2024). Menurut Heri apa yang disebut bahwa komunitas dan ruang komunitas menjadi “Ruang menjaga semangat sebagai *rocker*”. Hal ini merujuk pada

tantangan yang dihadapi oleh jenis musik *classic rock* dalam mempertahankan eksistensinya disaat gempuran arus musik populer lainnya seperti pop dan dangdut. Komunitas Classic Rock Yogyakarta memberikan dukungan emosional dan sosial terhadap sesama anggota komunitas. Menurut Heri: “Komunitas, ruang komunitas, dan anggota komunitas harus tetap dijaga dan diwarisi” (Heri, wawancara pribadi 2024).

Terbentuknya komunitas ini menjadi salah satu usaha menjaga ruang apresiasi terhadap jenis musik *rock*. Heri mengungkapkan: “Ruang-ruang musik sudah sempit dan acara komunitas membantu menjaga apresiasi terhadap *classic rock*” (Heri, wawancara pribadi 2024). Diana menegaskan: “Meski *rock* makin terpinggirkan, aku tetap berkarya dengan komunitas” (Diana, wawancara pribadi 2024). Hal ini menunjukkan pentingnya berkomunitas dalam menghadirkan makna bagi para anggotanya untuk terus berkarya. Komunitas ini tetap berperan sebagai penjaga warisan musikal dan musisi pascamuda, sekaligus menawarkan ruang berkarya bagi para anggotanya. Selain itu, kebersamaan yang terjalin dalam acara komunitas memberikan rasa solidaritas yang kuat. Oleh karena itu, komunitas memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa musik *classic rock* tetap dihargai dan relevan bagi generasi yang terus bertahan dalam apresiasinya terhadap musik *rock*.

Rasa kepemilikan dalam Komunitas Classic Rock Yogyakarta terlihat dari narasi yang disampaikan oleh narasumber. Sensibilitas komunitas

terbentuk melalui keterlibatan mendalam serta pengakuan terhadap peran individu dalam kelompok. Acara musik yang dihelat oleh komunitas menjadi salah satu wadah bagi anggotanya untuk merasakan rasa memiliki yang kuat. Budi mengungkapkan: “Kumpul *seragaman* ada rasa. Saya merasa senang sekali karena itu menunjukkan bahwa kita ada” (Budi, wawancara pribadi 2024). Keseragaman ini tercermin dalam berbagai aktivitas komunitas, seperti penggunaan atribut yang sama seperti kaos dengan warna hitam dengan logo komunitas classic rock yogyakarta. Rasa memiliki dalam komunitas ini merupakan representasi identitas kolektif yang terintegrasi. Koes dan Picuk menambahkan: “Komunitas ini adalah tempat di mana saya merasa dihargai dan bebas berekspresi” (Koes dan Picuk, wawancara pribadi 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunitas menjadi tempat penggemar pascamuda merasa dihargai. Selain itu, pengakuan yang disampaikan oleh Budi, Koes, dan Picuk menandakan bahwa sensibilitas kolektif tercipta karena komunitas menjadi sarana ruang berkumpul, penguat solidaritas serta eksistensi penggemar pascamuda.



Gambar 4. 7 Keseragaman Atribut Komunitas (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Rasa memiliki dilihat sebagai upaya komunitas dalam menunjukkan eksistensi mereka sebagai bagian dari budaya musik yang tetap relevan. Budi mengemukakan bahwa:

“Komunitas kayak Koes Plus, Beatles itu kan memang sudah ada. Nah, yang *classic rock* itu belum ada. Seperti kita melihat kemarin ada komunitas Beatles. Ya memang *rock*, tapi ya hanya lagu-lagu yang The Beatles aja. Sementara *genre* klasik *rock* itu kan luas sekali” (Budi, wawancara pribadi 2024).

Pandangan Budi menggaris bawahi bahwa Komunitas Classic Rock Yogyakarta berbeda dengan komunitas *rock* lainnya di Kota Yogyakarta. Komunitas *classic rock* yogyakarta tidak hanya fokus pada satu jenis musik *rock* atau kegemaran pada satu *band* saja, tetapi mencakup spektrum yang lebih luas dari era musik *classic rock* (periodisasi 1960-1990). Hal ini memberikan ruang lebih besar bagi partisipasi anggota dengan latar belakang kegemaran terhadap *band* yang diidolakan.

Komunitas *classic rock* yogyakarta tidak hanya berfungsi sebagai ruang berkumpul, tetapi juga sebagai medium lintas generasi yang mendukung kesinambungan hubungan antaranggota. Koes menyebutkan: “kita saling mendukung, dan menikmati musik bersama dan yang muda juga selalu memberi ruang yang tua, mendorong, *semangatin* terus” (Koes, wawancara pribadi 2024). Interaksi lintas generasi ini menciptakan pola hubungan yang saling mendukung, di mana generasi muda seringkali memberikan dukungan emosional kepada anggota yang lebih tua, seperti mendorong mereka untuk terus aktif dalam kegiatan komunitas. Sensibilitas kolektif yang terbangun

melalui hubungan ini tidak hanya menjadi pengikat emosional tetapi juga membantu komunitas tetap bertahan. Dengan demikian, komunitas ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas, penghormatan lintas generasi, dan semangat kebersamaan yang mendukung keberlanjutan mereka sebagai kelompok yang unik dan beragam.

4.3.3 Perubahan Identitas Seiring Waktu

Penggemar musik *classic rock* pascamuda menunjukkan pola identitas yang dinamis. Refleksi usia menjadi salah satu aspek penting yang diungkapkan oleh para narasumber. Perubahan penampilan fisik yang dialami beberapa narasumber menyesuaikan dengan realitas umur pascamuda. Seperti Agus dan Diana berkompromi pada penampilannya saat mengunjungi rumah sakit atas penyakit yang dideritanya. Heri, Budi dan Picuk mengedepankan gaya berpakaian kasual dan merubah penampilan seperti *rocker* dengan masih mempertahankan elemen “tradisional” seperti pakaian hitam, kaos *band* dan aksesoris ketika hanya berada pada acara musik.

Perubahan pandangan terhadap musik berdasarkan pendewasaan usia juga dialami oleh Heri dan Budi saat menghadiri acara musik *rock*. Menurut mereka menikmati musik di usia pascamuda lebih mengedepankan aspek-aspek estetis pada pertunjukan seperti konsep acara dan kualitas suara. Namun, menurut narasumber tidak ada perubahan dalam cara mereka memaknai musik *rock* dalam dirinya.

Narasumber mengungkapkan bahwa peran musik *rock* adalah sebagai pilihan dan alasan mereka tetap hidup. “*Rock*-nya itu sudah ada dalam diri”.

Sebuah ungkapan yang hampir disampaikan oleh semua narasumber. Meskipun gaya berpakaian bisa berubah, cara menikmati musik juga berubah tetapi semangat musik *rock* masih dipertahankan. Lebih jauh, mereka menegaskan bahwa musik *rock* harus dipahami sebagai ekspresi nilai, bukan sekadar fenomena gaya hidup yang mengikuti tren.

Berdasarkan pengalaman narasumber, mereka melihat musik *rock* sebagai medium yang melampaui batas usia. Agus dan Budi dalam wawancara pribadi (2024) menyatakan meskipun “Tubuh menjadi lemah”, “Semangat *rock*” adalah pengingat akan kebebasan yang “Tidak boleh hilang”. Serupa dengan yang diungkapkan oleh Heri: “*The power to rock and the freedom to roll, do rock and roll*. Jadi aku berbicara tentang *spirit* musik *rock*, bagaimana *rock* adalah sebagai ungkapan ekspresi semangat” (Heri, wawancara, 2024). Pernyataan pandangan musik *rock* seiring bertambahnya usia, menggaris bawahi bahwa semangat *rock* tidak boleh pudar, bahkan saat kondisi fisik mulai menurun. Semangat *rock* memiliki karakter unik yang membedakannya dari jenis musik lainnya dan menunjukkan bahwa pengalaman mereka tidak hanya berbasis pada performa fisik tetapi juga persepsi dan yang mendalam terhadap filosofi *rock*.

Berikut adalah tabel temuan mengenai perubahan pengalaman estetis penggemar musik *rock* pada usia pascaremaja Komunitas Classic Rock Yogyakarta berdasarkan hasil wawancara.

Tabel 4. 1 Temuan Perubahan Pengalaman Estetis Penggemar Komunitas Classic Rock Yogyakarta

No.	Kategori	Temuan Utama	Perbandingan	Ringkasan	Implikasi
1	Teknologi Analog	Suara terasa lebih hangat dan autentik.	Lebih disukai dibandingkan teknologi digital dalam acara tertentu.	Teknologi analog menonjol dalam menciptakan nuansa nostalgia.	Memberikan pengalaman yang lebih diresapi pikiran, tubuh dan emosional.
2	Teknologi Digital	Suara lebih bersih tetapi cenderung kurang emosional.	Lebih mudah diakses dan digunakan.	Praktis, namun kurang memberikan pengalaman estetis mendalam.	Menjadikan adaptasi baru bagi musisi dan pendengar pada sajian pertunjukan musik
3	Respon Emosional	Musik <i>rock</i> menjadi penyemangat hidup	Emosi lebih terpicu pada acara yang menggabungkan visual berkualitas tinggi.	Faktor tubuh mempengaruhi pengalaman estetis.	Meningkatkan fokus pada tata visual di acara musik.
4	Pengalaman Bermain Musik	Musik adalah obat dari tantangan fisik usia lanjut.	Bermain musik lebih dihargai sebagai bentuk ekspresi dibandingkan mendengarkan pasif.	Aktivitas bermusik meningkatkan rasa komunitas.	Penting untuk mempertahankan komunitas musik aktif.
5	Interaksi Antar Generasi	Komunitas menjadi sarana berbagi pengalaman lintas usia.	Generasi muda cenderung belajar dari pengalaman penggemar usia lanjut.	Hubungan sosial meningkatkan makna musik di komunitas.	Komunitas menjadi ruang pembelajaran lintas generasi.

Selain tabel temuan perubahan pengalaman estetis, dibawah ini adalah tabel temuan pada kedirian dari penggemar musik *classic rock* dan keterhubungannya dengan Komunitas Classic Rock Yogyakarta dalam membentuk sebuah identitas.

Tabel 4. 2 Temuan Kedirian Penggemar Musik Komunitas Classic Rock Yogyakarta

No	Kategori	Temuan utama	Ringkasan
1	Ekspresi Diri	Alasan Memilih Musik <i>Rock</i>	Musik rock memberikan semangat, kebebasan, motivasi produktivitas, dan mempengaruhi suasana

			hati yang meningkatkan adrenalin. Selain itu, musik <i>classic rock</i> dianggap sebagai “tantangan” untuk menghadapi tekanan hidup.
		Elemen Pertunjukan Musik <i>Rock</i>	Dinamika suara, aksi panggung, dan interaksi penonton menciptakan pengalaman mendalam serta memberikan energi bagi para penggemar pascamuda
		Penampilan Fisik dan Identitas <i>Rocker</i>	Adaptasi gaya berpakaian sesuai usia dan situasi. Gaya pakaian <i>rock</i> “tradisional” digunakan pada momen tertentu pada acara komunitas.
2	Kedirian Kolektif dan Sensibilitas Komunitas	Interaksi Sosial dalam Komunitas	Hubungan alami terjalin melalui kesamaan minat. Kegiatan seperti syawalan dan ngabuburit mempererat hubungan komunitas untuk menciptakan ruang untuk berbagi cerita dan bernostalgia.
		Ruang Ekspresi dalam Komunitas	Komunitas menjadi ruang aman untuk mengekspresikan diri para anggota tanpa takut dihakimi. Dukungan lintas generasi menjadikan komunitas tempat menjaga semangat sebagai <i>rocker</i> .
		Tantangan dan Dukungan dalam Komunitas	Komunitas membantu mempertahankan eksistensi <i>classic rock</i> di tengah dominasi musik populer lainnya. Caranya dengan komunitas memberikan dukungan emosional, sosial, dan menjadi ruang apresiasi.
3	Perubahan dan Fleksibilitas	Adaptasi Identitas	Identitas <i>rock</i> dipertahankan meski ada perubahan gaya hidup sikap ini adalah fleksibilitas identitas ditunjukkan melalui penyesuaian dengan kebutuhan dan situasi usia pascamuda.
		Kontribusi komunitas terhadap Musik <i>Rock</i>	Komunitas menjadi ruang penting dalam menjaga apresiasi terhadap musik <i>rock</i> . Memberikan dukungan sosial dan menjadi medium pewarisan nilai ke generasi berikutnya.

Berdasarkan temuan, penggemar musik *classic rock* pascamuda mengalami perubahan pengalaman estetis yang didasari oleh faktor usia. Bertambahnya usia menjadikan penggemar tersebut memaknai musik *rock* sebagai sarana ekspresi diri, jalinan hubungan sosial, dan bahan perenungan dalam hidup mereka. Perubahan ini mencerminkan transformasi pada pandangan estetis mereka yang beradaptasi terhadap kondisi fisik berubah. Dalam konteks teori gaya hidup oleh Chaney (1996) estetika dipandang sebagai elemen material yang dikonsumsi dan dipahami sebagai alasan

mengapa individu melakukan hal yang dilakukan sebagai pilihan gaya hidup. Hal inilah yang membedakan *lifestyle* (gaya hidup) dengan *way of life* (cara hidup), gaya hidup tidak melekat tidak seperti cara hidup yang cenderung melekat pada posisi seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah struktur sosial masyarakat (Chaney, 1996; Bennett, 2011; dalam Sutopo & Lukisworo, 2021)

Penelitian ini memperluas konsep-konsep estetika Chaney (1996) dengan memberikan perhatian pada pengalaman estetis. Dengan demikian estetika bukan hanya sesuatu yang dikonsumsi saja seperti apa yang ada pada teori Chaney (1996) tetapi perubahan persepsi seperti pemaknaan lebih lanjut terhadap elemen musikal pada pengalaman estetis, gaya musik yang dipilih seseorang, cara mereka mendengarkan musik, dan dimensi badaniah yang menjelaskan bagaimana tubuh mereka bereaksi terhadap musik yang mereka dengar.

Memasukan kategori dimensi badaniah pada penggemar pascamuda seperti sensasi fisik dan toleransi terhadap kondisi fisik yang berubah karena faktor usia dinilai peneliti sebagai landasan perubahan persepsi musikal para penggemar musik. Seperti yang disampaikan oleh Chaney (1996) gaya hidup membantu memahami, yakni menjelaskan tapi bukan berarti membenarkan apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya. Dalam penelitian ini, untuk memahami alasan mengapa penggemar musik *rock* pascamuda melakukan hal yang dilakukannya sebagai pilihan gaya hidup, peneliti menghubungkan

perubahan pengalaman estetis yang didasari oleh pengalaman dimensi badaniah dan pendewasaan persepsi musikal dengan pembentukan identitas di usia pascamuda pada Komunitas Classic Rock Yogyakarta.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengalaman estetis penggemar musik *rock* pascamuda mencerminkan interaksi dinamis antara individu dengan kolektivitas komunitas, serta identitas yang terus berkembang. Penggemar musik *rock* pascamuda menunjukkan bahwa musik *rock* yang sudah digemari sejak muda masih dianggap relevan dengan usianya saat ini, meskipun memiliki transformasi dalam cara menikmati dan memaknai musik *rock*. Seiring bertambahnya usia dan kedewasaan, persepsi musikal narasumber pascamuda memaknai elemen musik seperti tempo yang cepat dan karakter suara *high gain* dinilai sebagai penguat semangat dalam hidup.

Karakteristik suara dalam musikologi disebut dengan istilah timbre atau warna suara yang merupakan elemen pembentuk musik. Timbre *high gain* dan tempo yang cepat pada musik *rock* dianggap oleh para penggemar sebagai ekspresi yang dapat menciptakan intensitas emosional yang sering diasosiasikan dengan ekspresi kekuatan dan semangat (Hailstone et al., 2009). Baltes et al. (2023) dan Zhang et al. (2024) menyoroti bahwa *distorsi high gain* dalam musik *rock* menciptakan pengalaman pendengaran yang unik yang dapat memperkuat respon emosional. Suara gitar yang menggunakan efek suara *distorsi* seringkali dikaitkan dengan kekuatan dan agresi, yang dapat membangkitkan perasaan kegembiraan atau motivasi yang kuat pada pendengar. Jenis timbre ini bagi musisi dan penggemar musik *rock* dinilai

sangat efektif dalam menyampaikan tema musik energik yang lazim dalam musik *rock*.

Pengalaman estetis para penggemar Komunitas Classic Rock Yogyakarta menunjukkan bahwa musik *rock* tidak hanya dikonsumsi dan dipersepsikan melalui elemen auditif seperti; karakteristik suara *high gain*, tempo yang cepat, preferensi suara analog dan suara digital. Tetapi, juga dirasakan melalui dimensi badaniah. Berbagai penelitian terdahulu telah membahas keterkaitan antara pengalaman estetis dalam pertunjukan musik dengan respon tubuh dari penggemar. Dechaine (2002), Cornes (2008), Crossley (2015), dan Martin et al. (2024) secara khusus menyoroti hubungan antara pikiran dan tubuh dalam membentuk persepsi dan menghasilkan pengalaman badaniah. Pengalaman badaniah mencakup persepsi auditif dan sensasi fisik. Seperti tubuh merasakan vibrasi musik terutama dalam lingkungan pertunjukan musik secara langsung seperti konser. Gerakan tubuh yang mengikuti ritme musik seperti menari menjadi bentuk keterlibatan intuitif tubuh dengan musik. Serta interaksi dengan lingkungan sosial dan spasial seperti energi kolektif para penonton musik dalam konser *rock*, memperkuat dimensi estetis dan menciptakan pengalaman kolektif yang mendalam. Aspek emosional seperti sensasi fisik dada berdebar juga menjadi indikator penting pengalaman estetis bahwa menimbulkan persepsi emosi yang terpicu memberikan makna subjektif yang kuat.

Hal tersebut juga dialami oleh penggemar Komunitas Classic Rock Yogyakarta misalnya, resonansi suara dari dentuman *sound system*

memberikan sensasi fisik yang menggugah. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber tentang getaran suara yang dirasakan hingga ke tubuh. Dimensi badaniah ini menjadi semakin relevan ketika memperhatikan peran tubuh dalam pengalaman musik. Namun seiring bertambahnya usia narasumber, mengungkapkan adanya pergeseran preferensi dari intensitas volume yang keras berubah pada perhatian kejernihan dan kenyamanan suara. Perubahan juga terjadi pada aktivitas fisik, mengurangi gerakan *headbang* dengan menggantikannya dengan bergoyang kecil mengikuti ritme musik. Dengan demikian, pengalaman estetis badaniah bukan hanya tentang mendengar musik, tetapi juga tentang merasakan, berinteraksi, dan menemukan makna personal melalui tubuh, emosi, dan lingkungan yang melingkupi pengalaman musikal.

Penelitian ini menambahkan temuan baru yang terletak pada analisis perubahan pengalaman estetis penggemar dalam kaitannya dengan pembentukan identitas penuaan yang spesifik pada komunitas lokal, yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini juga menambahkan dimensi baru dengan mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor seperti kualitas suara, performa visual, dan pengalaman badaniah kolektif berperan dalam memperkuat hubungan antara pengalaman musikal dan identitas generasi yang menua.

Perubahan ini menggambarkan adaptasi cara menikmati musik terhadap keterbatasan fisik pada pengalaman estetis mereka. Meskipun terjadi perubahan dalam menikmati musik *rock* antusiasme yang tinggi masih

dipertahankan dengan narasi musik *rock* adalah semangat yang energik. Temuan ini mencerminkan dinamika pengalaman estetis seiring bertambahnya usia. Elemen auditif dan badaniah berperan dalam membentuk pengalaman ini, meskipun usia membawa tantangan fisik yang lebih besar semangat untuk merayakan musik tetap hidup.

Musik *rock* berperan sebagai media ekspresi diri yang memungkinkan penggemar mempertahankan gaya hidup yang merefleksikan nilai-nilai kebebasan dan semangat. Secara visual, elemen gaya berpakaian seperti *rocker* dengan simbol atribut yang khas *rock* tradisional tetap dipertahankan, meskipun dengan penyesuaian yang mencerminkan perubahan sosial dan fisik di usia pascamuda. Pilihan gaya berpakaian seperti kaos *band*, *jeans*, dan aksesoris menjadi simbol kontinuitas identitas, bahkan di usia pascamuda. Narasumber menegaskan bahwa elemen-elemen ini bukan hanya estetika yang dikonsumsi, tetapi juga representasi dari prinsip hidup mereka sebagai *rocker* pascamuda. Dalam konteks kolektivitas, Komunitas Classic Rock Yogyakarta berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung sensibilitas kolektif dan solidaritas emosional.

Kegiatan komunitas mayoritas dilakukan dengan kolektif. Acara musikal yang seperti *jamming session*, *tribute band* di elaborasikan dengan perayaan budaya *syawalan*, *pitulasan*, *ngabuburit* dan acara komunitas lainnya. Hal ini adalah sebuah situs dan strategi komunitas yang selaras dengan pendapat gaya hidup yang diungkapkan oleh Chaney (1996) tentang cara-cara situs dan strategi yang bertujuan mempererat hubungan antar

anggota. Hal ini memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan menjaga warisan musik jenis musik *classic rock*. Serupa tentang komunitas yang diungkapkan oleh Laura (2019), bahwa praktik-praktik sosial di dalam acara musik menjadi ruang kultural dan menghadiri pertunjukan musik juga berfungsi untuk memperkuat sebuah ide kolektif, dukungan solidaritas antar peserta komunitas.

Komunitas Classic Rock Yogyakarta menunjukkan identitas kolektif bagi para anggotanya yang terbentuk dalam komunitas ini mencerminkan prinsip solidaritas. Bentuk konkretnya adalah penggunaan atribut komunitas seperti kaos seragam dengan logo komunitas. Dapat menciptakan rasa kepemilikan yang kuat atas komunitas di antara anggotanya. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional tetapi juga memberikan ruang untuk mengekspresikan identitas mereka secara bersama-sama. Aktivitas bernyanyi bersama dalam acara komunitas mencerminkan bagaimana musik menjadi medium yang efektif untuk mempererat solidaritas. Hal ini tidak hanya selaras dengan pendapat Hodkinson (2011), Benneett & Taylor (2012) bahwa musik, acara musik, dan lingkungan musik tetap memiliki nilai penting bagi penggemar musik yang menua dalam membantu mereka membangun dan menegosiasikan identitas di masyarakat modern. Penggemar yang menua yang menua menafsirkan ulang pengalaman masa muda dan menjaga kesejahteraan hidup melalui keterlibatan seperti menghadiri dan menikmati musik di komunitas musiknya.

Pada penelitian ini berbeda dari temuan-temuan penelitian identitas penuaan sebelumnya yang dilakukan oleh oleh Hebdige (1979); Kotarba (2005, 2009); Bennett (2006, 2018); Hodkinson (2011) dan Laura (2019). Terdapat pola khusus dalam aktivitas sosial seperti adat, norma, serta nilai-nilai yang terkandung pada lingkungan narasumber. Contoh konkritnya seperti acara musik *rock* yang diadaptasikan dengan perayaan tradisi budaya lokal seperti *syawalan*, *pitulasan*, dan *ngabuburit* yang diselaraskan dengan hiburan acara musik *rock*. Kemudian, temuan penelitian ini menitik beratkan faktor badaniah penggemar pascamuda, terutama bagaimana proses penuaan dan perubahan fisik mempengaruhi pengalaman estetis mereka dalam menikmati musik. Hal ini mencakup perbedaan pengalaman tubuh antara penggemar ketika muda dan sudah pascamuda, faktor kesehatan, stamina, serta cara mereka merasakan dan menikmati pertunjukan musik. Dengan memperluas aktivitas konsumsi estetis dari penggemar musik *rock* pascamuda pada Komunitas Classic Rock Yogyakarta dapat dipahami faktor non musikal yang bisa diresapi oleh tubuh sebagai sebuah pengalaman estetis.

Hubungan antara pengalaman estetis dengan pembentukan gaya hidup identitas penuaan sangat erat, terutama melalui adaptasi nilai dan simbol yang dianggap *ngerock* dengan versi norma dan budaya sekitar narasumber dalam konteks usia pascamuda. Persepsi semangat dan energi dari musik *rock* tetap dipertahankan untuk mereka menikmati acara musik agar tetap merasa „hidup“. Meskipun fisik melemah tetapi semangat *rock* tetap ada. Inilah yang

menjadi alasan utama mengapa mereka terus mempertahankan identitas sebagai penggemar *rock*.

Pilihan-pilihan tersebut menjadikan sebuah pilihan gaya hidup bagi penggemar pascamuda. Penggunaan teori gaya hidup Chaney (1996) untuk melihat musik *rock* sebagai bagian dari gaya hidup yang melibatkan dimensi badaniah, kedirian, sensibilitas, dan pengalaman estetis. Gaya hidup penggemar musik *rock* pascamuda Komunitas Classic Rock Yogyakarta memiliki pola-pola tindakan yang membedakan antara individu lainnya yang berusia pascamuda. Gaya hidup ini membantu memahami dan menjelaskan penuaan penggemar musik pascamuda mengapa mereka melakukannya, dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain. Seperti pada acara musik yang dihadiri berdasarkan pengalaman estetis yang berpengaruh pada faktor badaniah yang menua serta kaitanya dengan identitas penuaan yang temporal.

Pembentukan identitas lewat konsep gaya hidup menekankan pada aspek kultural seperti nilai estetika, pandangan seperti *style* (gaya berpakaian, gaya bermusik, gaya hidup) atau cara dalam merespon situasi sosial berbeda dengan pembentukan sebuah identitas berdasarkan aspek struktural kelas sosial seperti: pekerjaan, pendapatan, gender, lokalitas, etnisitas, dan umur. Memahami bagaimana penggemar pascamuda mengintegrasikan musik ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk cara mereka memanfaatkan tubuh untuk mengekspresikan identitas mereka menunjukkan bagaimana sensibilitas kolektif dan perseptual dapat memperkuat rasa keterhubungan

dengan nilai-nilai inti budaya *rock* tanpa kehilangan makna otentiknya. Penggemar menegaskan bahwa identitas *rock* mereka adalah nilai intrinsik yang melampaui usia, menciptakan hubungan emosional yang mendalam dengan musik sebagai bagian integral dari hidup mereka.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menemukan perubahan pengalaman estetis penggemar pascamuda dari pertunjukan musik *rock* yang dihadapinya pada elemen auditif seperti perubahan karakter suara analog dan digital yang mempengaruhi preferensi mereka dalam menikmati sajian musik *rock*. Elemen musik khas *rock* seperti timbre gitar *high gain* dan ritme tempo yang cepat dimaknai sebagai filosofi semangat musik *rock* yang tidak hilang meski tubuh yang menua. Keterbatasan fisik mengurangi intensitas penggemar musik *rock* menikmati acara musik *rock* seperti lebih memilih kenyamanan dan kualitas mendengarkan dibandingkan aktivitas *headbang* dan goyang yang atraktif.

Acara musik yang dihadiri tidak hanya mencerminkan perubahan pengalaman estetis, tetapi juga berfungsi sebagai medium pembentukan identitas penuaan. Pendekatan teori gaya hidup oleh Chaney (1996) ditambahkan pada aspek pengalaman estetis ini melibatkan dimensi yang lebih luas, termasuk aspek badaniah dan perseptual yang berubah seiringnya bertambahnya usia dan pendewasaan. Sensibilitas kolektif yang bersama-sama memperkuat hubungan penggemar komunitas, dan esensi diri sebagai penggemar musik *rock*. Komunitas Classic Rock Yogyakarta memainkan peran strategis dalam menjaga kontinuitas aspek estetis ini, baik sebagai ruang kolektif maupun medium antar lintas generasi. Musik *rock* tidak hanya

menjadi hiburan, tetapi juga simbol nilai, refleksi, dan keberlanjutan identitas lintas usia yang menjadikan musik *rock* sebagai medium refleksi identitas yang melampaui batas usia.

5.2 Saran

Penelitian tentang pandangan estetika dan identitas penuaan pada penggemar musik belum banyak diteliti oleh peneliti musik maupun ilmu humaniora lainnya, terutama yang menitik beratkan pada nilai estetika dengan kondisi lingkup sosial budaya. Kendala dari penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami pengalaman estetis penggemar musik *rock* pascamuda yang membentuk kontinuitas identitas. Penelitian selanjutnya perlu diperbaiki dalam mengkaji pengalaman estetis dengan pendekatan ilmu lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu membahas secara mendalam tentang musik yang bersifat universal namun memiliki makna tersendiri bagi para penggemarnya. Faktor letak geografis, perbedaan lingkup sosial, adat, norma, dan nilai pada suatu budaya akan memungkinkan diversitas makna dan kebaruan pada kajian musik dan sosial.

Daftar Pustaka

- Bennett, A. (2006). Punk's not dead: The continuing significance of punk rock for an older generation of fans. *Sociology*, 40(2), 219–235. <https://doi.org/10.1177/0038038506062030>
- Bennett, A. (2018). Popular music scenes and aging bodies. *Journal of Aging Studies*, 45(xxxx), 49–53. <https://doi.org/10.1016/j.jaging.2018.01.007>
- Bennett, A., & Taylor, J. (2012). Popular music and the aesthetics of ageing. *Popular Music*, 31(2), 231–243. <https://doi.org/10.1017/S0261143012000013>
- Brown, S. C., & Knox, D. (2017). Why go to pop concerts? The motivations behind live music attendance. *Musicae Scientiae*, 21(3), 233–249. <https://doi.org/10.1177/1029864916650719>
- Cicchetti, G. (2022). *Rock On: The State of Rock Music Among Generation Z*. https://digitalcommons.pace.edu/honorscollege_theses
- Chaney, D. (1996). *Lifestyle: Consumerism and identity*. Routledge.
- Corness, G. (2008). *The Musical Experience through the Lens of Embodiment*. *Leonardo Music Journal*, 18, 21-24. <https://doi.org/10.1162/lmj.2008.18.21>.
- Crossley, N. (2015). *Music Worlds and Body Techniques: On the Embodiment of Musicking*. *Cultural Sociology*, 9, 471 - 492. <https://doi.org/10.1177/1749975515576585>.
- DeChaine, D. R. (2002). *Affect and embodied understanding in musical experience*. *Text and Performance Quarterly*, 22(2), 79–98. <https://doi.org/10.1080/10462930216609>
- Hebdige, D. (1979). Dick Hebdige, *Subculture: the Meaning of Style*. In Methuen & Co.Ltd. <https://doi.org/10.4324/9780203393123-12>
- Hodkinson, P. (2011). Ageing in a spectacular “youth culture”: Continuity, change and community amongst older goths. *British Journal of Sociology*, 62(2), 262–282. <https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2011.01364.x>
- Homan, S. (2006). Access All Eras: Tribute Bands and Global Pop Culture. In S. Homan (Ed.), *Media International Australia* (Vol. 127, Issue 1).

<https://doi.org/10.1177/1329878x0812700131>

- Kotarba, J. A. (2005). Rock “n” roll experiences in middle age. *American Behavioral Scientist*, 48(11), 1524–1537.
<https://doi.org/10.1177/0002764205277193>
- Kotarba, J. A. (2009). “I ’ m just as Rock ” n ” Roll fan ”. 118–132.
- Laura, W. (2019). „I don’t go to the gigs to go to the gigs – I don’t give a shit about the gigs!”: Exploring gig attendance and older punk women. *Punk & Post Punk*, 8(2),. *International Journal of Work Innovation*, 2(1), 128–143.
- Martin, R., & Nielsen, N. (2024). *Enacting Musical Aesthetics: The Embodied Experience of Live Music*. *Music & Science*. 7: 1–12 DOI: 10.1177/20592043231225732
- Reuter, A. (2021). Who let the DAWs Out? The Digital in a New Generation of the Digital Audio Workstation. *Popular Music and Society*, 45, 113–128.
<https://doi.org/10.1080/03007766.2021.1972701>
- Sus, V., & Drew, C. (2023). *Age Stratification Theory : Definition and Examples*.
<https://helpfulprofessor.com/age-stratification-theory/>
- Sutopo, O. R. (2010). Dinamika Kekuasaan dalam Komunitas Jazz Yogyakarta 2002-2010. *Jurnal Sosial Politik*, 14(1), 83–106.
- Sutopo, O. R., & Lukisworo, A. A. (2021). Memahami Budaya Kaum Muda di Era Digital. In *Perspektif Ilmu Ilmu Sosial Di Era Digital : Disrupsi Emansipasi dan Rekognisi* (Vol. 1, Issue 6, pp. 117–140).
- Sutopo, O. R., & Lukisworo, A. A. (2023). Praktik Pertunjukan Musik Mandiri dalam Skena Metal Ekstrem. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(2), 97–111. <https://doi.org/10.24821/resital.v24i2.8328>
- Shweder, R. A., (1996). Quanta and qualia: What is the "object" of ethnographic method?. dalam R. Jessor, A. Colby, & Shweder, R. A., *Ethnography and Human Development: Context and Meaning in Social Inquiry*. Chicago: The University of Chicago Press.

Webtografi

- Agusta. A (2 Agustus 2023) Musik Rock Antara Kehidupan dan Masyarakat. Diakses pada 24 Maret 2024 dari <https://medium.com/@pamongekraf/musik-rock-antara-kehidupan-dan-masyarakat-nya-8ce68af18ce4>
- Ayobatang.co. (02 Juli 2023) Pj Bupati Batang: Musik Rock Memang Keras Tapi Jiwa Musisinya Lembut dan Sejuk. Diakses pada 24 September 2024 dari <https://www.ayobatang.com/batang-raja/379336954/pj-bupati-batang-musik-rock-memang-keras-tapi-jiwa-musisinya-lembut-dan-sejuk>
- Event.detik.co. (02 Agustus 2023) Mengenal Perbedaan Gig dan Konser Yang Perlu Kamu Tahu. Diakses pada 24 Maret 2024 dari <https://event.detik.com/blog/182/mengenal-perbedaan-gigs-dan-konser-yang-perlu-kamu-tahu>
- Harianjogja.co. (05 September 2022). Jogja Every Core, Rumahnya Para Pencinta Musik Cadas Kota Gudeg. Diakses pada 4 Mei 2024 dari <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2022/09/05/510/1110845/jogja-every-core-rumahnya-para-pencinta-musik-cadas-kota-gudeg>
- Krjogja.co.(12 Mei 2023) CRY Gelar Syawalan Classic Rock. Diakses pada 24 September 2024 dari <https://www.krjogja.com/musik/1242450249/cry-gelar-syawalan-classic-rock>
- Menus, I (28 April 2022) Memiliki Perkembangan Gigs Mandiri di Jogjakarta. Diakses pada 4 Mei 2024 dari <https://knurd.club/menilik-perkembangan-gigs-mandiri-di-jogjakarta/>
- Nyatanya.co.(19 Agustus 2023) Rock Pitulasan, Cara Komunitas Classic Rock Yogyakarta HUT RI. Diakses pada 24 September 2024 dari <https://nyatanya.com/rock-pitulasan-cara-komunitas-classic-rock-yogyakarta-rayakan-hut-ri/>
- Prameswari (27 Juni 2023) Musik Jogja Dulu Hingga Kini Istimewa Beragam dan Srawung. Diakses pada 25 Maret 2024 dari <https://pophariini.com/musik-jogja-dulu-hingga-kini-istimewa-beragam-dan-srawung/>

- Santi S. (20 Agustus 2021) Sejarah Musik Rock Di Indonesia. Diakses pada 25 Maret 2024 dari <https://www.kompas.id/baca/paparan-topik/2021/08/20/sejarah-musik-rock-di-indonesia>
- Sociologyplus.com (13 Oktober 2022) Age Group Diakses pada tanggal 4 September 2024 dari https://sociology.plus/glossary/age-group/#google_vignette
- Soundjakarta.co. (10 Januari 2023) 4 Perbaikan Gigs, Pensi dan Konser. Diakses pada tanggal 25 Maret 2024 dari <https://soundjakarta.com/informasi/4-perbedaan-gigs-pensi-dan-konser/>
- Vartadiy.co. (20 Oktober 2023) Classic Rock Yogyakarta Gelar Age of Rock. Diakses pada 25 Maret 2024 dari https://www.vartadiy.com/entertainment/44010574979/classic-rock-yogyakarta-gelar-age-of-rock-2#google_vignette



Lampiran

Lampiran 1

Daftar Pertanyaan Wawancara

Kedirian :	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah Anda masih terus mengenakan pakaian seperti kaos band rock dengan nuansa serba hitam atau di usia sekarang?2. Apakah pakaian ini menurut Anda terlihat seperti rocker?3. Bagaimana Anda menjaga gaya rambut gondrong sebagai penampilan identik hingga saat ini?4. Apakah ini menjadi bagian dari cara Anda mempertahankan gaya Anda agar terlihat sebagai rocker?5. Apakah dalam kehidupan keseharian juga berpenampilan seperti ini?6. Apakah pekerjaan Anda memperbolehkan Anda berpenampilan seperti itu?7. Apakah ada aksesoris yang sangat menggambarkan bahwa Anda seorang rocker? Seperti kalung, cincin, topi, atau rantai-rantai.8. Apakah ada tantangan dalam mempertahankan gaya tersebut seiring dengan perubahan usia?9. Apakah Anda merasa nyaman terus menggunakan simbol-simbol budaya rock dalam cara Anda berpakaian, seperti jeans robek atau sepatu boots, di lingkungan sosial atau profesional Anda?10. Seberapa sering Anda mengenakan pakaian rock khas di usia sekarang?11. Apakah Anda merasa masih layak atau pantas mengenakan pakaian ini untuk menunjukkan identitas sebagai penggemar rock?12. Seberapa penting pakaian rock bagi Anda untuk menunjukkan siapa diri Anda?13. Meskipun mungkin tidak selalu relevan dengan norma usia saat
-------------------	---

	<p>ini?</p> <ol style="list-style-type: none"> 14. Apa yang membuat Anda merasa perlu mempertahankannya? 15. Bagaimana Anda menyesuaikan pakaian atau aksesoris rock favorit Anda dengan gaya hidup sehari-hari sekarang? 16. Apakah Anda masih menari atau bergerak mengikuti alunan musik rock di acara-acara seperti konser atau pertunjukan musik? 17. Bagaimana Anda merasakan perubahan dalam cara Anda menari atau bergerak saat mendengarkan musik rock? 18. Adakah bagian tubuh yang sudah tidak seluas dahulu? 19. Bagaimana tubuh Anda beradaptasi dengan tarian rock seiring bertambahnya usia? 20. Ceritakan perbandingan ketika Anda masih muda. Apakah Anda merasa masih bisa mengekspresikan semangat rock yang sama? 21. Apakah Anda merasakan perubahan dalam pengalaman mendengarkan sound di konser rock seiring bertambahnya usia? 22. Apakah Anda masih menikmati kerasnya volume dan getaran musik yang intens? 23. Apakah tata lampu di konser rock masih memberikan sensasi yang sama seperti dulu? 24. Bagaimana pencahayaan tersebut memengaruhi pengalaman Anda dalam menikmati pertunjukan musik rock sekarang? 25. Apakah sound system yang semakin canggih di konser membantu Anda tetap menikmati musik rock seperti sebelumnya, atau justru memengaruhi pengalaman mendengarkan Anda? 26. Seberapa penting kualitas sound dalam menciptakan pengalaman konser yang memuaskan bagi Anda? 27. Bagaimana menurut Anda pentingnya sound dan pencahayaan dalam menciptakan suasana yang mendalam di konser rock ? 28. Bagaimana pengalaman fisik Anda terhadap getaran dan volume
--	--

	<p>tinggi di konser rock saat ini? Seperti telinga yang mungkin terganggu atau detak jantung yang cepat ketika mendengarkan suara keras</p> <p>29. Bagaimana kondisi kesehatan Anda memengaruhi keterlibatan Anda dalam komunitas rock saat ini?</p> <p>30. Apakah ada persiapan fisik atau mental yang Anda lakukan sebelum menghadiri konser atau acara komunitas rock?</p> <p>31. Seiring bertambahnya usia, apakah Anda merasa perlu untuk menjaga kesehatan lebih ketat agar tetap bisa aktif dalam kegiatan komunitas rock?</p> <p>32. Apakah Anda mengalami keterbatasan fisik, seperti kelelahan atau masalah kesehatan lain, yang membatasi aktivitas Anda di acara-acara musik rock?</p> <p>33. Bagaimana Anda menjaga stamina untuk tetap bisa menikmati konser rock yang berlangsung lama?</p> <p>34. Seberapa penting bagi Anda menjaga kesehatan agar tetap bisa terlibat dalam kegiatan komunitas ?</p>
<p>Sensibilitas :</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah interaksi dengan penonton lain tetap membuat Anda merasa bagian dari komunitas rock? 2. Apakah Anda merasa pengalaman menonton konser rock di usia sekarang masih mampu memberi Anda perasaan kebersamaan dengan penonton lain? 3. Bagaimana suasana penonton di konser rock saat ini berbeda dibandingkan dengan pengalaman Anda ketika masih muda? 4. Apakah Anda merasa penonton di konser rock sekarang memiliki energi yang sama seperti dulu? 5. Bagaimana interaksi dengan penonton lain di usia Anda sekarang memengaruhi pengalaman menonton musik? 6. Apakah Anda merasa lebih dekat dengan sesama penggemar rock ketika melihat mereka mengenakan pakaian hitam atau atribut band yang sama? 7. Bagaimana perasaan Anda ketika menghadiri konser rock di mana

	<p>penonton lain memiliki selera musik dan gaya yang mirip dengan Anda?</p> <p>8. Apakah menurut Anda ada rasa kebersamaan yang lebih kuat ketika semua orang di konser bernyanyi atau ikut menari bersama?</p> <p>9. Apakah Anda merasa bagian dari komunitas yang lebih besar ketika melihat penonton lain di konser dengan simbol-simbol khas rock, seperti kaos band , rambut gondrong ?</p> <p>10. Bagaimana interaksi dengan penonton lain, seperti obrolan sebelum atau setelah konser, memengaruhi perasaan Anda terhadap komunitas rock?</p> <p>11. Bagaimana suasana penonton yang sama-sama menggemari musik rock membuat Anda merasa lebih terhubung dengan mereka, bahkan jika Anda tidak saling mengenal secara pribadi?</p> <p>12. Apakah Anda merasa lebih percaya diri atau lebih diterima saat berada di konser di mana semua orang memiliki gaya berpakaian dan selera musik yang serupa dengan Anda</p> <p>13. Apakah pengalaman Anda menghadiri konser rock memberikan perasaan bahwa Anda termasuk dalam sesuatu yang lebih besar dari diri Anda sendiri, seperti sebuah gerakan atau budaya</p> <p>14. Apakah menurut Anda konser rock adalah tempat di mana identitas Anda sebagai rocker lebih terasa kuat karena berada di antara sesama penggemar?</p> <p>15. Apakah Anda merasa ada hubungan tak tertulis antara penonton rock yang terlihat melalui cara mereka berpakaian, berinteraksi, atau mengekspresikan diri di konser?</p> <p>16. Bagaimana perasaan Anda saat berada di lingkungan di mana semua orang menyukai jenis musik yang sama? Apakah ini memberi Anda rasa "di rumah"</p> <p>17. Ketika Anda melihat orang lain di konser mengenakan merchandise band yang sama, apakah itu membuat Anda merasa ada ikatan khusus dengan mereka?</p> <p>18. Apakah Anda merasa ada solidaritas yang muncul ketika seluruh penonton bereaksi sama terhadap lagu-lagu tertentu dalam konser?</p>
--	---

19. Apakah Anda merasa lebih nyaman atau lebih bisa mengekspresikan diri ketika berada di antara penonton yang memiliki gaya dan selera musik yang serupa?
20. Bagaimana perasaan Anda ketika menghadiri konser dengan teman-teman yang juga penggemar rock, dibandingkan ketika Anda hadir sendiri tetapi di antara penggemar lain?
21. Apakah Anda merasa konser adalah tempat yang aman untuk mengekspresikan diri sepenuhnya sebagai rocker, karena Anda tahu orang lain akan memahami dan menghargainya?
22. Bagaimana perasaan Anda ketika semua orang di konser ikut menyanyi bersama? Apakah itu memperkuat perasaan Anda sebagai bagian dari komunitas rock?
23. Apakah Anda pernah merasa kehilangan rasa keterikatan dengan komunitas rock saat tidak bisa menghadiri konser atau acara? Bagaimana Anda menjaga rasa afiliasi tersebut?

Contoh Lampiran Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Heri Machan

Narasumber : Heri Machan

Pewawancara : Layung Jingga Artista

Pukul : 16.08 WIB

Tempat : Rumah pribadi narasumber Jl. Dr Soepomo Sh no.30. Kota Yogyakarta

Hari dan Tanggal Wawancara : Jumat, 1 November 2024

Keterangan: L = Pewawancara, H = Narasumber

L: Saya sudah menyiapkan beberapa pertanyaan nanti mungkin lebih ke sharing bagaimana pengalaman Pak Heri ketika dulu masih aktif dan hingga sekarang juga dan hingga sekarang juga masih aktif di komunitas. Sebelumnya bisa diceritakan dulu pak awal perjalanan musiknya ?

H: Jadi di era saya itu memang ketika 80-an SMP atau SMA itu memang golden age nya musik. Artinya ya situasi panggung musik rock memang menjadi pencapaian capaian utama. membuat karya dengan recording itu angel terutama sumber daya teknisnya itu belum ada alatnya itu nggak mungkin kita bisa kita namanya pita rel itu aja pitanya harganya mahal. Akhirnya pada saat itu dipegang sama Major label musisi zaman dulu pencapaiannya adalah eksis di panggung membangun idealisme masih muda

yang masuk gelombangnya adalah masa era Rock kita kita coba ada di situ dengan zaman dulu itu panggung masih banyak dan mulai eksplorasi panggung panggung ke panggung festival band tapi idealis kita terpuaskan di di workshop polanya.

L: oh iya pak zamanya festival band ya

H: Ya betul, dan membangun chemistry satu grup aja memang sulit begitu. Pada waktu itu rock itu mengacu pada satu mazhab misalkan membangun kerukunan sebuah kelompok band dengan kesepakatan mengacu pada idola-idolanya seperti hardrock ya Led Zeppelin, Whitesnake, Yngwi, kalo heavy metal ya Metallica, Iron Maiden dan lain-lain dan akhirnya dulu itu versi banyak tribute, dan bukan sembarang mereka sangat idealis dan tidak main

Transkrip Wawancara Diana Chan

Narasumber : Diana Chan

Pewawancara : Layung Jingga Artista

Pukul : 19.52 WIB

Tempat : Dorpie Coffee (Jl.Imogiri Barat No.Km 5, Kab. Bantul, Yogyakarta)

Hari dan Tanggal Wawancara : Minggu, 3 November 2024

Keterangan: L = Pewawancara, D = Narasumber

L: Oke ini aku coba ke pertanyaan yang lebih personal lagi ya mbak kan dengan usia yang sekarang ada nggak sih perubahan yang ketika nyanyi di panggung udah nggak heboh dulu mungkin sekarang masih berapi-api apakah ada kompromi-kompromi gitu ?.

D: Pasti sekarang udah nggak bisa loncat-loncat lagi hahaha soalnya aku kan udah autoimunkan ibaratnya syarafnya udah kena jadi udah nggak bisa loncat-loncat. Tapi kalau masalah suara saya akan tetap menjaga ya kalau mau nyanyi seperti ini kita harus latihannya dan menjaga aja.

L: Ketika menikmati di atas panggung dan masih menyanyi sekarang apa yang dilakukan gitu misalkan sekarang jogetnya tidak terlalu heboh ?.

D: Kalau seperti sekarang saya akan mengutamakan ke vokalnya.Nah bagi saya musik itu kayak terapi gitu ya mendengarkan musik-musik Heavy metal latihan di studio, manggung seru aja. Bagi saya itu seperti hal yang senang kita lakukan, kan ada sainsya tuh. Disitu kadang anak-anak bilang Mamah kenapa ga karaokean aja sih dirumah gitu. Ya beda dong soalnya dia enggak tahu bedanya gimana di studio itu kan main tapi ya kadang-kadang Ya udah gitu orang-orangnya juga saya lihat dulu cari orang yang bener ya Nah itulah pokoknya wis beda rasanya gitu ya itu kayaknya obat dokter kayak apapun udah lewat hahaha.

L: Oh iya mbaa betul keren

D: Ya walaupun aku umurnya udah 54 tahun ya hahaha Tapi aku ya cuek aja gitu besok kalau udah keriput-keriputnya tinggal ke salon. Karena musik aku butuh challenge itu biar tetap spirit

L: Oh iya ya seperti yang sudah disampaikan di awal itu ya mbak ?

Transkrip wawancara Budi Saptono

Narasumber : Budi Saptono

Pewawancara : Layung Jingga Artista

Pukul : 13.04 WIB

Tempat : Kantor Direktorat Teknologi Informasi (DTI) Universitas Gajah Mada

Hari dan Tanggal Wawancara : Jumat, 29 November 2024

Keterangan: L = Pewawancara, B = Narasumber

L: Jadi begini Pak Budi pertanyaan wawancaranya akan seputar pengalaman bermusik terutama sebagai penggemar musik rock yang sampai saat ini masih aktif.. sebagai awalan bisa diceritakan nggak Pak kenapa bisa senang sama jenis musik rock ?

B: Saya itu kan lahirnya dari bapak dulunya kebudayaan di dinas sini pada waktu itu beliau sering main gamelan lah, Karena posisinya sebagai penilik dan guru dia sering keliling di kecamatan gitu karena urusan dinas Jadi waktu kecil saya sudah dekat dengan lingkungan seni dan musik itu ya tentunya itu kan saya masih era kaset dan radio Jadi sering tahu tangga lagu top chart di radio dan waktu pas SMP terpikirkan untuk bikin Band dan mulai agak sering nge-band itu SMA tahun 90-an saya pernah bawain lagu Always Waktu itu saya masih main gitar terus sering ikut festival dan waktu itu ada masuknya parade musik Parade dan festival itu saya sering ikut itu ada lagu wajibnya kayak Katon Bagaskara itu kan pop rock Nah itu juga pernah dapat juara di situ setelah masa-masa itu kan masa-masa kayak grindcore, Heavymetal naik pada waktu itu nah tiba-tiba ada datang albumnya Nirvana

L: Album nevermind

B: Yaitu nevermind Terus pelaku-pelaku yang klasik rock juga masih tetap ada kayak Mr Big White Snake White Lion setelah masa-masa itu waktu pas kuliah saya juga masih ngeband juga bawain lagu Bon Jovi dan Mr Big. Nah di Jogja juga pada waktu itu perkembangan musik-musik seperti Rock ini memang berada di kampus-kampus seperti parade band festival band kalau misalkan di cafe itu ada untuk sekedar hiburan itu di Pura Wisata terutama genre musik rock. Nah menilik itu di tahun 2023

Transkrip Wawancara Agus Raka

Narasumber : Agus Raka

Pewawancara : Layung Jingga Artista

Pukul : 16.12 WIB

Tempat : Rumah pribadi narasumber Jl. Bumijo No.40 Kota Yogyakarta

Hari dan Tanggal Wawancara : Jumat, 16 November 2024

Keterangan: L = Pewawancara, A = Narasumber

L: Begini pak Agus, seperti yang sudah saya sampaikan di Whatapps untuk mewawancara penggiat musik terutama classic rock gitu

- A : Tapi saya itu nggak main di band-nya ya lebih ke manajerial ke pengelolaan jadi karena saya bukan sebagai player kalau di komunitas itu justru lebih menguntungkan karena saya lebih Netral kalau musisi itu kan kalau di komunitas itu banyak musisi berbagai macam kepentingan yang bukan musisi cenderung lebih Netral terus mengimbangi yang bukan musisi kadang kan musisi kan egonya kadang lebih tinggi ya
- L : Nah itu kalau misalkan aku tarik ke belakang sedikit, awalnya seneng sama musik rock itu karena apa ?
- A : Sebetulnya kalau dari SMP, tertarik dengan The Beatles. Nah itu ketertarikan saya di musik akhirnya praktis di Jogja itu sejak membikin komunitas awalnya The Beatles Yogyakarta sudah 22 tahun saat ini, Sebelumnya kan hanya sebagai penikmat musik di radio, di stage tapi tidak ada niatan untuk terjun besar aktif gitu ya. Terus saya terjun aktif mendirikan itu dari situ mulai aktif kenal musisi-musisi indie tahun tahun 2007 dicurhatin sama anak-anak Band Pak ini kami latihan terus tapi gak ada panggung
- L : Oh ruang gitu ya pak
- A : Ya akhirnya saya membentuk forum musik Indi di situ akhirnya merangkul anak-anak muda dan perkembangan Band indie itu kan fluktuatif Akhirnya terus vakum terus punya project sendiri-sendiri. Ah saya dulu sempat tahun itu tahun berapa ya itu saya mendirikan klasik rock republik
- A : Itu sebelum ini waktu itu termasuk Pak Royke kita sempat beberapa kali ketemuan bikin syawalan ngadain event juga nah bersama Pak Royke ngobrolin soal musik juga klasik rock dan tentunya dari situ terus vakum.

Transkrip Wawancara Koes dan Picuk

Narasumber : Koes dan Picuk

Pewawancara : Layung Jingga Artista

Pukul : 11.16 WIB

Tempat : Rumah pribadi narasumber Seyegan, Sleman. D.I. Yogyakarta

Hari dan Tanggal Wawancara : Minggu, 29 November 2024

Keterangan: L = Pewawancara, K = Narasumber, P = Narasumber

- L: Halo pak Koes, ini saya mohon izin untuk merekam ya pak
- K: oh iya nggak apa apa, ini tunggu sebentar ya tante Picuk masih di dalam sudah saya panggil
- L: oh iya pak koes siap-siap
- P: Halo mas layung ya
- L: Iya ibu maaf agak terlambat tadi hujan di jalan
- P: Iya gapapa, gampang gak nyari alamatnya ?
- L: Gampang bu, kebetulan saya punya sodara di daerah sini dan lumayan sering daerah sini jadi, di situ didaerah cebongan udah lumayan hafal lah
- K: Oiyaa kalongan situ ya
- L: Nggih pak betul , jadi begini bapak dan ibu seperti yang saya sampaikan waktu di acara November Gain kemarin yang di Puskop kopi, kita kan

sudah ngobrol-ngobrol sebentar, jadi saya lagi penelitian sedang kuliah S2 di ISI buk pak, mohon izin untuk mewancarai untuk tugas akhir tentang penggemar musik rock. Kemarin itu kan saya juga panitia bantu-bantu mbak Ira, mas Dar buat koordinasi penampil dan pas ngobrol sama bapak ibu kok seru dan liat penampilanya mas di panggung juga masih semangat masih heboh

P: oh iyaa ya haha ya begitudev

K: kemarin pas tampil liat dari mana mas layung?

L: Saya di depan pak samping kiri, deket sama pak Danar yang lighting sama sound, jadi kelihatan banget kan itu didepan samping atrasi panggungnya

K: hahah yaa, tapi saya sih biasa aja main gitar . Tante Picuk itu kadang suka kelepasan

P: jadi gini mas, aku tuh kalo dan nampil rasanya beda gitu ya tau sih sudah punya asma sudah nggak tuh yang heboh banget, sekarang sih goyang dikit aja tapi kadang suka kelepasan. Karena keasikan lagunya jadi nyawanya ngikut gitu dengan sendiri nya

L: Oh gitu ya bu, jadi kadang-kadang suka kelepasan ga sadar aja goyangnya agak heboh angguk-angguk kepala gitu, nah kemarin itu kalo gasalah bawain lagu Dep Purple juga ya pak ?

K: Iya tapi bukan yang biasa, lagune agak lambat karena formasi yang main kan juga tua tua haha. Biasanya kami itu kan tampil sama yang kembar kalo Thoraq full Dep Purple yang ngebass sama yang ngedrum anak saya si kembar, itu sering bareng dulu tampil di jakarta sama dijogja juga masih beberapa. Tapi ya sekarang sudah jarang mungkin ya anak muda kan bosan sama bapak ibunya terus. Jadi lagi main sama yang lain aja ngerjain yang lain.

Lampiran 2

Metode dan Tujuan Observasi

Metode yang digunakan adalah observasi partisipan, yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendapatkan wawasan secara langsung pada acara musik *gig*, mengamati reaksi penonton secara lebih dekat. Observasi partisipan juga memungkinkan untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan subjek penelitian, sehingga dapat mendapatkan informasi yang lebih mendalam untuk pada tahap wawancara yang lebih akurat tentang identitas penuaan penonton pascamuda dan lanjut usia pada pertunjukan musik

Tabel Kesimpulan Hasil Pengamatan

Aspek Pengamatan	Syawalan Komunitas Classic Rock Yogyakarta	November Gain #3
Nama dan Lokasi Acara	Syawalan Komunitas Classic Rock Yogyakarta di Warung TikTok	November Gain #3 di Puskop Kopi
Tanggal dan Waktu	25 Mei 2024, pukul 19.30 - 23.43	24 November 2024, pukul 18.00 - 01.00
Jenis Musik	Promo lagu terbaru dari band Lugudz dan penampilan-penampilan cover dan tribute lagu band terkenal seperti Guns N' Roses, Iron Maiden, Bonjovi, Led Zeppelin, The Beatles, Ywngwie, dan Godbless	Penampilan lagu-lagu band cover dan tribute band terkenal seperti Guns N' Roses, Iron Maiden, Bonjovi, Led Zeppelin, The Beatles, Ywngwie, dan Godbless, Koesplus.
Tujuan Utama Acara	Silaturahmi komunitas setelah hari raya (tradisi Jawa)	Pertunjukan musik rutin dengan kolaborasi seni lukis, fashion show batik
Profil Peserta	Mayoritas anggota Komunitas Classic Rock Yogyakarta usia perkiraan 21-70	Mayoritas penonton usia pascamuda dan komunitas seni
Aktivitas	Menari, bernyanyi, berjabat tangan, berpelukan, ngobrol santai	Menari, bernyanyi, menyaksikan seni lukis dan fashion show
Respons Estetis	Mengapresiasi kualitas sound, pemilihan lagu, dan tata visual	Mengapresiasi musik, seni lukis, fashion show, dan tata visual
Interaksi Sosial	Saling memaafkan, berjabat tangan, berbincang akrab	Membahas musik dengan pemusik, Ngobrol tentang seni dan budaya
Perilaku Khusus	Gerakan tubuh seperti menari dan berjabat tangan	Gerakan tubuh seperti menari, memperhatikan seni, nostalgia
Elemen Khusus Acara	Fokus pada silaturahmi dan keakraban	Kolaborasi seni dengan pelukis pascamuda dan fashion show kebaya